

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SMPN 3  
PAKEM KABUPATEN SLEMAN YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam  
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Salah  
Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

**ASHILA ELVARETTA WIRANDHIKA**

**18422026**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN STUDI ISLAM**

**FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2022**

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SMPN 3  
PAKEM KABUPATEN SLEMAN YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam  
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Salah  
Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

Ashila Elvaretta Wirandhika

18422026

Pembimbing:

Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd.

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

**YOGYAKARTA**

**2022**

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama	Ashila Elvaretta Wirandhika
NIM	18422026
Program Studi	Pendidikan Agama Islam
Fakultas	Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMPN 3 Pakem

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak di paksakan.

Yogyakarta, 15 April 2022

Yang Menyatakan,



Ashila Elvaretta Wirandhika



FAKULTAS  
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim  
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia  
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584  
T. (0274) 898444 ext. 4511 / (0274) 898462  
F. (0274) 898463  
E. fia@uii.ac.id  
W. fia.uii.ac.id

**PENGESAHAN**

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 30 Mei 2022  
Nama : ASHILA ELVARETTA WIRANDHIKA  
Nomor Mahasiswa : 18422026  
Judul Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMPN 3 Pakem Kabupaten Sleman Yogyakarta

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

**TIM PENGUJI:**

**Ketua**

Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I

(.....)

**Penguji I**

Drs. H. Imam Mujiono, M.Ag

(.....)

**Penguji II**

M Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I., M.Ed.

(.....)

**Pembimbing**

Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I, M.Pd.

(.....)

Yogyakarta, 30 Mei 2022  
Dekan,



Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA,

**NOTA DINAS**

**Yogyakarta, 14 Januari 2022  
11 Jumadil Akhir 1443 H**

**Hal : Skripsi**  
**Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**  
Universitas Islam Indonesia  
**di Yogyakarta**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 56/Dek/60/DAATI/FIAI/I/2022 tanggal 14 Januari 2022 , 11 Jumadil Akhir 1443 H atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

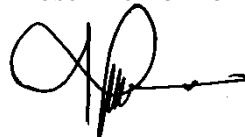
Nama : Ashila Elvaretta Wirandhika  
NIM : 18422026  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Tahun Akademik : 2021/2022  
Judul Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMPN 3 Pakem Kabupaten Sleman Yogyakarta

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasyah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat ini bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 1 (satu) eksemplar skripsi yang dimaksud.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dosen Pembimbing,



Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd.

## **REKOMENDASI PEMBIMBING**

Yang bertanda tangan dibawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

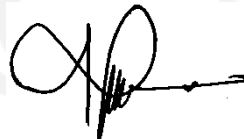
Nama Mahasiswa : Ashila Elvaretta Wirandhika

Nomor Mahasiswa : 18422026

Judul Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam  
Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di  
SMPN 3 Pakem Kabupaten Sleman Yogyakarta

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqosah skripsi pada program studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 15 April 2022



Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd.

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Penulis persembahkan skripsi ini kepada:

1. Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan pembelajaran yang sangat berharga dan bermanfaat dan memfasilitasi serta melayani dengan sepenuh hati kepada Mahasiswa PAI.
2. Ayah tercinta Agus Dwi Mandoro dan Mamah terkasih Endah Suryandari. Terima kasih yang tidak terhingga atas dukungan kasih sayang, doa, pengorbanan, nasehat, semangat dan segalanya yang telah diberikan kepada penulis, sehingga dapat berada pada titik sekarang ini.
3. Keluarga besar yang senantiasa mendukung dan selalu support penulis dalam mengerjakan skripsi.
4. Sahabat-sahabat Bujet yang selalu kompak untuk lulus bersama dan mengerjakan skripsi bersama, selalu saling mendukung dan membantu.
5. Teman-teman seangkatan Mahasiswa PAI 2018 yang saling mendukung, menyemangati dan memberikan informasi-informasi terkait perkuliahan.

## MOTTO

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

"Barangsiapa yang hendak menginginkan dunia, maka hendaklah ia menguasai ilmu. Barangsiapa menginginkan akhirat, hendaklah ia menguasai ilmu. Dan barang siapa yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat), hendaklah ia menguasai ilmu."<sup>1</sup>

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim."<sup>2</sup>



---

<sup>1</sup> H.R. Ahmad, Manaqib Imam Syafi'i Rahimahullahu

<sup>2</sup> H.R. Ibnu Majah, Manaqib Imam Syafi'i Rahimahullahu



## **Abstrak**

### **STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SMPN 3 PAKEM KABUPATEN SLEMAN YOGYAKARTA**

Oleh: Ashila Elvaretta Wirandhika

Nilai-nilai pendidikan karakter seperti kedisiplinan, kejujuran, bertanggungjawab semakin lama membutuhkan penguatan dalam implementasinya. Fenomena itu ditandai dari kondisi moral atau akhlak generasi muda yang rusak. Tidak hanya itu, masih banyak problem pendidikan dimana terdapat peserta didik yang melanggar peraturan sekolah, tidak mengerjakan tugas, datang terlambat, menyontek, membolos dan ketidakpatuhan peserta didik pada guru. Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan strategi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik beserta faktor pendukung dan penghambatnya.

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan; dari proses kegiatan di SMPN 3 Pakem dalam program strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik. Adapun informannya telah penulis tentukan sehingga penulis menggunakan teknik purposive sampling, sementara pengumpulan datanya menggunakan; observasi, wawancara dan dokumentasi, untuk keabsahan datanya menggunakan triangulasi dan analisis data yang selanjutnya diolah dan diatur secara sistematis sehingga dapat ditafsirkan dan dihasilkan sebuah temuan yang berupa pemikiran, teori, pendapat, maupun sebuah gagasan baru.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa strategi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMPN 3 Pakem belum berhasil secara merata dikarenakan terdapat banyak kendala yang dihadapi terutama di masa pandemi Covid-19 saat ini. Dikarenakan semua serba terbatas dan tidak semua program penunjang karakter religius dapat berjalan dengan lancar dan sesuai harapan dan cita-cita sekolah. Faktor penghambat dalam penerapan strategi penunjang karakter religius di SMPN 3 Pakem lebih banyak dibandingkan dengan faktor pendukung yang mempengaruhi kinerja program penunjang karakter religius peserta didik.

Kata Kunci: Strategi Guru PAI, Karakter Religius, Pandemi Covid-19

## ***Abstract***

### ***STRATEGY OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHERS IN SHAPING THE RELIGIOUS CHARACTER OF STUDENTS IN SMPN 3 PAKEM SLEMAN REGENCY YOGYAKARTA***

*By: Ashila Elvaretta Wirandhika*

*The value of character education such as discipline, honesty, and responsibility requires strengthening in its implementation these days. we can see it on how the younger generation act. for example, there's many students that tend to violate the school rules, nor working on their assignments, cheating or even skipped school without any reasons. that things apparently could appear because the loss of religious character of students. The purpose of this research is to describe the strategies used by Islamic Religious Education teachers in shaping the religious character of students along with their supporting and inhibiting factors.*

*The type of this research is qualitative research. this research uses a field research approach; from the process if activites in SMPN 3 pakem in their strategy program called islamic Education in Shaping Religious Character on Students. Researcher uses purposive sampling technique to pick the informants, and as for collecting the data, researcher uses observation, interviews, and documentation. for the validity of the data reseaecher uses triangulation and data analysis which is then processed and arranged systematically so that it can be interpreted and produce something in the form of thoughts, theories, opinions, or even new ideas.*

*It was found that this strategy had not been fully succeeded because there were many obstacles especially during the current covid-19 pandemic that still going on. almost everyting becames limited and not every programs can run smoothly. there's more inhibiting factors that supporting factors in this program.*

*Keywords: PAI Teacher Strategy, Religious Character, Covid-19 Pandemic*

## KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى  
آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ . أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, berkah dan karunianya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMPN 3 Pakem Kabupaten Sleman Yogyakarta”. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat-sahabatnya.

Penulis menyusun tugas akhir ini secara maksimal dengan dukungan, doa dan bantuan dari berbagai pihak. Penulis meyakini jika tidak ada bantuan serta dukungan dari berbagai pihak, proses penyusunan skripsi ini tidak dapat berjalan maksimal. Sehingga pada kesempatan ini izinkan penulis mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada banyak pihak telah berkontribusi dalam pembuatan tugas akhir ini diantaranya kepada:

1. Prof. Fathul Wahid, S.T., M. Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Dr. H Tamyiz Mukharrom, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Dr. Dra. Rahmani Timorita Yuliyanti, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Studi Islam.

4. Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
5. Siti Afifah Adawiyah, S.Pd. M.Pd.I., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia dan juga Dosen Pembimbing yang senantiasa membimbing, mengarahkan, memotivasi penulis dengan sangat sabar dan ramah sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen khususnya dari Program Studi Pendidikan Agama Islam dan Dosen lainnya yang memberikan banyak pengalaman, amalan, ilmu dan bimbingan selama menempuh perkuliahan.
7. Ayah, Mamah, Kakak dan seluruh keluarga yang selalu memberikan doa, dukungan, serta kasih sayang kepala penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Rizky Ayu Ningsih yang selalu mendukung, membantu dan menemani penulis.
9. Seluruh kerabat seperjuangan mahasiswa PAI Angkatan 2018 yang selalu menyemangati dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Hanifah Farras Fadillah yang selalu memberikan semangat, motivasi dan dukungan untuk penulis untuk terus semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

11. Destya Ramadhani yang selalu gencar mengingatkan penulis jika mulai malas agar penulis cepat menyelesaikan skripsi ini dan pulang ke Balikpapan.
12. Teman-teman di Syilawww yang selalu memberikan semangat, doa dan pandangan bagaimana proses pengerjaan skripsi agar berjalan lancar.
13. Serta berbagai pihak lainnya yang turut berkontribusi dalam proses penyusunan skripsi ini.

Yogyakarta, 20 April 2022

Penulis



Ashila Elvaretta Wirandhika

18422026

## DAFTAR ISI

SKRIPSI .....	ii
<b><u>LEMBAR PERNYATAAN</u></b> .....	iii
NOTA DINAS .....	v
REKOMENDASI PEMBIMBING.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO .....	viii
ABSTRAK.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Sistematika Pembahasan .....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....</b>	<b>10</b>
A. Kajian Pustaka .....	10
B. Landasan Teori .....	14
1. Strategi Guru .....	14
2. Pendidikan Agama Islam.....	29
3. Karakter Religius.....	36
4. Pembelajaran Tatap Muka Terbatas .....	42
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>46</b>
A. Jenis Penelitian .....	46
B. Lokasi Penelitian .....	46
C. Informan Penelitian .....	47
D. Teknik Penentuan Informan.....	47
E. Teknik Pengumpulan Data .....	48
F. Keabsahan Data .....	50
G. Teknik Analisis Data .....	52
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>55</b>

A.	Deskripsi Lokasi Penelitian .....	55
B.	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMPN 3 Pakem .....	57
C.	Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Strategi yang Dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMPN 3 Pakem .....	67
1.	Faktor Pendukung Internal .....	67
2.	Faktor Pendukung Eksternal .....	69
3.	Faktor Penghambat Internal .....	72
4.	Faktor Penghambat Eksternal .....	77
<b>BAB V PENUTUP .....</b>		<b>80</b>
A.	Kesimpulan .....	80
B.	Saran .....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>82</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>		<b>87</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Penguatan pendidikan karakter dapat ditanamkan bagi peserta didik dengan mengintegrasikan pada semua jenjang pendidikan. Isu penguatan pendidikan karakter menjadi perhatian bagi semua kalangan menghadapi tantangan era industri 4.0. Diharapkan penerapan pendidikan karakter tidak hanya pada lembaga pendidikan formal, namun keluarga sebagai bagian dari institusi pendidikan diharapkan memiliki peran aktif dalam pembentukan karakter. Meskipun pada kenyataannya lembaga pendidikan formal seringkali dianggap sebagai pusat pembentukan karakter.

Lembaga pendidikan terus melakukan upaya peningkatan pendidikan karakter peserta didik. Meskipun pada kenyataannya masalah pendidikan moral bukan hanya tanggung jawab lembaga pendidikan, namun lingkungan sosial dan keluarga diharapkan lebih memberikan peran penting dalam menumbuhkan nilai etika.<sup>3</sup> Integrasi pendidikan karakter baik dalam lembaga pendidikan harus bisa dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Keadaan ini akan menambah tugas penting lembaga pendidikan dalam pembentukan karakter.

Pendidikan karakter adalah proses menginternalisasikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai positif yang akan menarik bagi peserta didik untuk berperilaku baik. Berbekal nilai-nilai yang

---

<sup>3</sup> W. Althof and Berkowitz M. W., 'Moral Educational and Character Education : Their Relationship and Roles in Citizenship Education', *Journal of Moral Education*, 35.4 (2006), 501 <<https://doi.org/10.1080/03057240601012204>>.



kuat diharapkan peserta didik akan mudah bersosialisasi dengan orang lain di sekitarnya.

Dari perspektif Islam, pendidikan Islam ini bisa disebut juga dengan suatu proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak dan kepribadian. Pengertian pendidikan seperti disebutkan tersebut mengacu kepada suatu sistem yaitu "Sistem Pendidikan Islam". Pendidikan Islam mempunyai peran yang penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Sikap religius merupakan tindakan yang dilandasi dengan dasar keyakinan terhadap nilai yang diyakini. Sikap religius yang terdapat dalam diri manusia akan terlihat dalam cara berpikir dan bertindak yang menjadi orientasi moral dari keimanan.

Namun demikian, pendidikan saat ini tidak sepenuhnya dapat memenuhi harapan masyarakat. Fenomena itu ditandai dari kondisi moral atau akhlak generasi muda yang rusak. Perilaku kenakalan remaja tidak hanya mencakup pelanggaran kriminal dan narkoba saja. Perilaku kenakalan remaja lainnya berupa pelanggaran status terhadap norma maupun pelanggaran terhadap norma maupun pelanggaran terhadap hukum. Pelanggaran status seperti lari dari rumah, membolos dari sekolah, minum minuman keras dibawah umur, balapan liar dan lain sebagainya. Sedangkan perilaku yang menyimpang terhadap norma antara lain seks pranikah dikalangan remaja, aborsi oleh remaja wanita, dan lain sebagainya.<sup>4</sup>

Tidak hanya itu, lembaga pendidikan sendiri tidak jarang terjadi berbagai problem pendidikan dimana terdapat peserta didik yang melanggar peraturan

---

<sup>4</sup> Iga Serpianing Aroma and Dewi Retno Suminar, 'Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecendrungan Perilaku Kenakalan Remaja', *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 01.02, 2.

sekolah, tidak mengerjakan tugas, datang terlambat, menyontek, membolos dan ketidakpatuhan peserta didik pada guru. Itu semua timbul salah satunya karena hilangnya karakter religius peserta didik tentu saja akan menjadikan proses pendidikan tidak akan berjalan secara maksimal, keadaan itu akan menghambat tercapainya cita-cita dan tujuan pendidikan, akibat lain yang ditimbulkan oleh peserta didik yang karakter religius kurang terbangun dengan baik adalah terpuruknya kebiasaan dan kecenderungan untuk berniat melakukan berbagai pelanggaran, baik itu di sekolah maupun di luar sekolah.<sup>5</sup>

Generasi bangsa yang memiliki moralitas rendah seringkali menjadi pemicu persoalan di dalam masyarakat. Keadaan ini berdampak pada pandangan masyarakat yang menilai pendidikan tidak berhasil dalam membangun karakter peserta didik. Terlebih banyak tayangan pemberitaan yang memuat berbagai perilaku amoral peserta didik seperti bullying, perkelahian antar pelajar, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, bunuh diri dan perbuatan amoral lainnya. Gambaran kenakalan remaja dapat kita lihat di media cetak maupun elektronik atau bahkan dapat diketahui langsung oleh kita. Seperti tawuran antara pelajar, pengrusakan fasilitas gedung-gedung sekolah oleh pelajar, penghadangan terhadap guru, perkelahian antar pelajar, sering ditemukannya senjata tajam, buku-buku atau gambar porno, obat-obat terlarang, minum-minuman keras yang dibawa pelajar baik di sekolah maupun di luar sekolah.<sup>6</sup> Keadaan ini semakin membuat kekecewaan masyarakat terhadap dunia pendidikan.

---

<sup>5</sup> Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Laksana, 2011). Hal 55

<sup>6</sup> Nurul Qomariyah Ahmad, Asdiana, and Seni Jayatimar, 'Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Kenakalan Remaja Pada Masa Pubertas', *Jurnal As-Salam*, 3.2, 11.

Pendidikan karakter menjadi harapan besar bagi masyarakat. Mengingat saat ini terjadi ketimpangan antara hasil pendidikan dengan perilaku menyimpang lainnya. Banyaknya permasalahan moralitas yang dihadapi bangsa ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang dikemas dalam berbagai nama belum efektif. Tidak ada bukti ilmiah yang menunjukkan bahwa semakin banyak anak menerima materi pendidikan karakter, semakin baik pula karakternya. Meskipun peserta didik memperoleh kurikulum pendidikan karakter, misalnya melalui pendidikan kewarganegaraan, pendidikan agama, akhlak dan dogma, namun masalah imoralitas tidak berkurang. Sekolah atau madrasah telah memenuhi kewajiban untuk memberikan mata pelajaran budi pekerti, perilaku ataupun nilai, pendidikan agama.<sup>7</sup> Kenyataannya perilaku karakter seperti sifat kejujuran, religiusitas, kepercayaan, kegigihan, tanggung jawab dan gotong royong masih seringkali menemukan kendala dalam implementasinya.

Dengan demikian karakter religius merupakan salah satu karakter yang perlu dikembangkan dalam diri peserta didik untuk menumbuhkan perilaku sesuai dengan ajaran agama Islam yang berandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Banyaknya peserta didik yang bertindak tidak sesuai dengan nilai-nilai agama Islam yang berlaku baik itu di sekolah maupun di masyarakat, maka karakter religius perlu untuk diterapkan dan direalisasikan di setiap lembaga pendidikan.

Menghadapi persoalan ini institusi pendidikan (sekolah atau madrasah) harus mengembangkan berbagai kebijakan pembentukan karakter dan

---

<sup>7</sup> Al Hamdani and Djaswidi, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: Media Cendikia Publisher, 2014). Hal 8

pengembangan berbagai kebijakan pembentukan karakter dan pengembangan aspek kognitif, emosional dan perilaku dari setiap kebijakan. Pengembangan karakter dalam pengertian yang konkret membutuhkan pendekatan yang komprehensif, yang memanfaatkan semua fase kehidupan moral sekolah sebagai peluang untuk pengembangan. Pendekatan komprehensif untuk pendidikan karakter meliputi pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung. Dibutuhkan pengembangan pemikiran kritis untuk membantu peserta didik menemukan solusi integratif untuk masalah moral. Sebuah strategi perlu dikembangkan dalam pengembangan budaya karakter di sekolah dan lingkungan masyarakat.<sup>8</sup>

Lembaga pendidikan Islam seperti madrasah mempunyai tanggungjawab untuk memelihara eksistensi sebagai lembaga yang syarat dengan pendidikan pembentukan karakter religius. Nilai-nilai pendidikan karakter seperti kedisiplinan, kejujuran, bertanggungjawab semakin lama membutuhkan penguatan dalam implementasinya. Meningkatnya perilaku menyimpang semakin memberikan penguatan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan pendidikan dan keluarga berjalan tidak efektif. Proses pendidikan moral seringkali hanya pada capaian kognitif saja belum pernah ada ranah efektif, dan psikomotorik. Pendidikan moral lebih memiliki kecenderungan pada capaian akademik dan mengenyampingkan capaian perilaku moral peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun keluarga.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Lickona Thomas, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (London: Bantam Books, 1991). Hal 45

<sup>9</sup> Muhammad Ahyar Ma'arif and Abdul Hamid, 'Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Islam', *An-Nisa'*, Jilid 11. Terbitan 1 (2019). Hal 57

SMP Negeri 3 Pakem adalah salah satu satuan pendidikan yang beralamat di Pojok, Harjobinangun, Kec. Pakem, Kab. Sleman, DI Yogyakarta, dengan kode pos 55582. Dalam menjalankan kegiatannya, SMP Negeri 3 Pakem berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pembelajaran di SMP Negeri 3 Pakem dilakukan pada siang hari. Dalam seminggu, pembelajaran dilakukan selama 6 hari. SMP Negeri 3 Pakem memiliki akreditasi A, berdasarkan sertifikat 22.01/BAP-SM/TU/X/2015.

Berdasarkan pengalaman pribadi penulis, dari beberapa sekolah negeri yang pernah penulis kunjungi, SMP Negeri 3 Pakem merupakan sekolah yang taat dan menerapkan sistem dan kegiatan agama yang baik, rutin dan terstruktur. SMP Negeri 3 Pakem mengadakan kegiatan taddarus, Sholat Dhuha di setiap harinya pada jam 09.30 dan Sholat Dzuhur ketika sudah memasuki waktunya. Hal ini membuat penulis tertarik dengan strategi guru di SMP Negeri 3 Pakem dalam menanamkan kesadaran bagi siswanya untuk melaksanakan ibadah tanpa perlu adanya paksaan. Berdasarkan penjabaran tersebut, maka penulis memutuskan untuk melakukan penelitian ini di SMP Negeri 3 Pakem.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian ini ialah membentuk karakter religius pada peserta didik di SMPN 3 Pakem sehingga pertanyaan penelitian penulis ialah sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius pada peserta didik di SMPN 3 Pakem?

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan strategi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMPN 3 Pakem?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Mendeskripsikan strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius pada peserta didik di SMPN 3 Pakem
2. Mengungkap faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam proses penerapan strategi guru dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMPN 3 Pakem.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Dapat digunakan sebagai sumber bacaan-referensi bagi penelitian terkait dengan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius pada peserta didik.
2. Manfaat praktis
  - a. Sebagai tambahan wawasan bagi penulis mengenai strategi guru dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMPN 3 Pakem.
  - b. Sebagai tolak ukur dalam usaha pembentukan karakter religius pada peserta didik SMPN 3 Pakem.

- c. Sebagai bahan masukan bagi guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Pakem.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Urutan penulisan skripsi mulai dari pendahuluan sampai dengan penutup, sehingga lebih memudahkan pembaca untuk memahami dan mempelajari isi dari skripsi ini, berikut kerangka dari skripsi:

Bab I, berisi pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II, merupakan kajian pustaka yang berisikan tentang beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan pada penelitian ini serta perbedaannya dengan penelitian ini dan juga landasan teori yang isinya adalah teori-teori atau pendapat dari beberapa tokoh yang telah teruji keabsahannya. Teori dan pendapat tersebutlah yang dijadikan penulis sebagai landasan dalam menjalankan penelitian.

Bab III, merupakan metode penelitian yang berisi tentang jenis penelitian yang digunakan, lokasi penelitian yang diambil, informan penelitian, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data yang digunakan, pengecekan keabsahan temuan, serta tahap-tahap yang dilalui dalam penelitian.

Bab IV, merupakan laporan hasil penelitian yang isinya tentang deskripsi singkat dari latar belakang obyek penelitian, pemaparan data, temuan dari penelitian, dan juga pembahasan dan penjelasan hasil penelitian yang didapatkan.

Bab V, membahas tentang kesimpulan dan saran dari penulis dan merupakan bab terakhir dari skripsi ini.





## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

1. Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Rahmawati Rodhiyatun mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2012 dengan judul "*Penanaman Karakter Siswa Melalui Pembelajaran PAI Di SDIT Ibnu Mas'ud Wates Kulon Progo*".<sup>10</sup> Kaitan skripsi tersebut dengan penelitian ini ialah sama-sama mendeskripsikan faktor penghambat maupun pendukung dalam penanaman karakter pada siswa. Perbedaannya ialah bahwa skripsi tersebut fokus riset kepada penanaman nilai-nilai moral dan etika sedangkan dalam penelitian penulis riset lebih difokuskan pada penanaman karakter religius.
2. Kedua, Skripsi ini ditulis oleh Miftahul Salsabila mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2020 dengan judul "*Strategi Pembentukan Karakter Kreatif Siswa pada Mata Pelajaran PAI Melalui Pendekatan Integrasi dan Internalisasi di MAN 2 Kota Kediri*".<sup>11</sup> Perbedaan dengan skripsi penulis ialah

---

<sup>10</sup> Rahmawati Rodhiyatun, "Penanaman Karakter Siswa Melalui Pembelajaran PAI di SDIT Ibnu Mas'ud Wates Kulon Progo," *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Kota Yogyakarta, 2012.

<sup>11</sup> Integrasi Dan, Internalisasi Di, and M A N Kota, "Strategi Pembentukan Karakter Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran Pai Melalui Pendekatan Integrasi dan Internalisasi di Man 2 Kota Kediri," *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim, Kota Malang, 2020.

skripsi tersebut lebih fokus kepada pembentukan karakter kreatif melalui pendekatan integrasi dan internalisasi, sedangkan penelitian dari penulis berkenaan tentang penanaman karakter peserta didik di SMPN 3 Sleman melalui Guru Pendidikan Agama Islam.

3. Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Chamid Ngabdullah mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Tahun 2008 dengan judul "*Metode Pembiasaan dalam Upaya Pembentukan Karakter Islami Anak di TKIT Pelita Hati Muntilan Magelang*".<sup>12</sup> Perbedaan dengan skripsi ini adalah skripsi tersebut lebih fokus terhadap pembentukan karakter islami melalui metode pembiasaan yang dilakukan pada jenjang TK sedangkan penelitian dari penulis memfokuskan pada strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik SMPN 3 Pakem.
4. Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Setiyo Purwo Kamuning mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Tahun 2017 dengan judul "*Penanaman Karakter Religius melalui Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Islam Terpadu Harapan Bunda Purwokerto*".<sup>13</sup> Perbedaan skripsi tersebut dengan penelitian penulis

---

<sup>12</sup> Chamid Ngabdullah, "Metode Pembiasaan dalam Upaya Pembentukan Karakter Islami Anak di TKIT Pelita Hati Muntilan Magelang," Skripsi, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Kota Yogyakarta, 2008.

<sup>13</sup> Setiyo Purwo Kamuning, "Penanaman Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Islam Terpadu Harapan Bunda Puwokerto," Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Kota Purwokerto, 2017.

ialah dalam skripsi tersebut mengaitkan karakter religius dengan adanya kegiatan keagamaan di SDIT Bunda Purwokerto sedangkan penelitian yang dilakukan penulis memfokuskan kepada strategi Guru PAI dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik SMPN 3 Pakem.

5. Kelima, skripsi yang ditulis oleh Kadarwati, Inna dan Drs. Yulianto Bambang Setyadi, M. Si. Tahun 2014 dengan judul "*Penanaman Pendidikan Karakter Religius pada Siswa Pondok Pesantren Studi Kasus di Pondok Pesantren Hasan Nur Iman Dusun Bendungan Desa Jendi Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri*".<sup>14</sup> Perbedaan skripsi tersebut dengan penelitian yang dibuat oleh penulis ialah dalam skripsi tersebut mendeskripsikan keseluruhan kegiatan sehari-hari di dalam pondok pesantren tersebut, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis hanya saat berkegiatan di sekolah.
6. Keenam, skripsi yang dibuat oleh Rina Nurvianti Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung Tahun 2019 dengan judul "*Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Tulungagung*".<sup>15</sup> Perbedaan dengan skripsi ini ialah skripsi tersebut fokus kepada strategi guru

---

<sup>14</sup> Inna Kadarwati, "Penanaman Pendidikan Karakter Religius Pada Siswa Pondok Pesantren" *Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2014

<sup>15</sup> Rina Nuryanti, "Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Tulungagung," *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, Kota Yogyakarta, 2019.

Akidah Akhlak dalam menanamkan karakter religius melalui *Islamic behaviour dan disposition* sedangkan penelitian yang dilakukan penulis ialah strategi guru PAI dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik SMPN 3 Pakem.

7. Ketujuh, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Luthfi Mubarak mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Kudus Tahun 2019 dengan judul "*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kegiatan Kepramukaan di SMK Hasyim Asyari 2 Kudus Masa Bakti*".<sup>16</sup> Perbedaan dalam skripsi ini ialah skripsi tersebut fokus kepada internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan Pramuka, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis fokus kepada stratei Guru PAI dalam menanamkan karakter religius.
8. Kedelapan, skripsi yang dibuat oleh Anton Putra Bermami mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu Tahun 2019 dengan judul "*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengantisipasi Kenakalan Siswa MTS Al Karim Desa Talang Panjang Kecamatan Bang Haji Kabupaten Bengkulu Tengah*".<sup>17</sup> Perbedaan dalam skripsi

---

<sup>16</sup> Muhammad Luthfi Mubarak, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kegiatan Kepramukaan Di SMK Hasyim Asyari 2 Kudus Masa Bakti," *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kota Kudus, 2019.

<sup>17</sup> Anton Putra Bermami, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengantisipasi Kenakalan Siswa MTS Al-Karim Desa Talang Panjang Kecamatan Bang Haji Kabupaten Bengkulu Tengah," *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, Kota Bengkulu, 2019.

ini ialah skripsi tersebut membahas strategi guru PAI dalam mengantisipasi kenakalan remaja dan mengembangkan pendidikan Islam, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis ialah fokus kepada strategi guru PAI dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik SMPN 3 Pakem.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Strategi Guru**

Salah satu ukuran guru efektif adalah guru yang mampu mengubah model, strategi, metode dan teknik dalam mengajar. Bahkan mampu mengoreksi kesalahan dalam buku peserta didik dan dapat menyempurnakannya.

Pendekatan menunjuk pada bagaimana kelas dikelola, misalnya individual, kelompok dan klasikal. Strategi pembelajaran menunjuk kepada bagaimana guru mengatur keseluruhan proses pembelajaran, mencakup; alokasi waktu, pemenggalan penyajian, pemilihan metode dan sebagainya. Guru yang memikirkan strategi, termasuk memikirkan di dalamnya metode dan pendekatan. Sedangkan teknik atau taktik sifatnya lebih praktis yang disusun untuk menjalankan suatu metode dan strategi tertentu.<sup>18</sup>

Istilah strategi berasal dari kata benda dan kata kerja dalam Bahasa Yunani. Sebagai kata benda *strategos* merupakan gabungan dari kata

---

<sup>18</sup> Muhammad Siri Dangnga, Hardianto, and Andi Abd. Muis, *Strategi Guru PAI Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Parepare: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M)). Hal 74-75

*stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan actions*). Mintberg dan Waters mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (*strategies are realized as patterns in stream of decisions or actions*). Hardy langlay dan Rose dalam Sudjana mengemukakan *strategy is perceived as plan or asset of explicit invention proceeding and controlling actions* (strategi dipahami sebagai sebuah rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan).<sup>19</sup>

Menurut Syaiful Bahri Djamarah strategi merupakan sebuah cara atau metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>20</sup> Strategi hampir sama dengan taktik, siasat atau politik, adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam bidang militer strategi digunakan untuk memenangkan suatu peperangan, sedang taktik digunakan untuk memenangkan suatu pertempuran.<sup>21</sup>

Dengan strategi dan berbagai kebijakan akan terbentuklah nilai-nilai yang matang dalam jiwa peserta didik, sebagai bentuk karakter yang didasari berbagai kompetensi sebagaimana dikemukakan Thomas Lickona

---

<sup>19</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Rosdakarya, 2013). Hal 3

<sup>20</sup> Djamarah and Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002). Hal 5

<sup>21</sup> Siti Rukhayati, 'Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al-Falah Salatiga' (Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2020). Hal 10

bahwa memiliki pengetahuan tentang moral tidaklah cukup untuk menjadi manusia berkarakter, nilai moral harus disertai dengan adanya karakter bermoral. Lickona menyebutkan ada tiga komponen karakter yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*) dan perbuatan moral (*moral action*)<sup>22</sup>. Hal ini diperlukan agar manusia mampu memahami, merasakan dan melakukan nilai-nilai kebaikan.

Secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.<sup>23</sup>

Strategi adalah sebuah rencana yang komprehensif mengintegrasikan segala *resounscs* dan *capatibities* yang mempunyai tujuan jangka panjang untuk memenangkan kompetensi. Istilah strategi dalam pendidikan diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities, designed to achieves a particular, educational goal*.<sup>24</sup> Sedangkan menurut Mulyono, strategi adalah ilmu atau kiat dalam memanfaatkan segala sumber yang

---

<sup>22</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidika Siswa Menjadi Pintar Dan Baik* (Bandung: Nusa Media, 2013). Hal 72

<sup>23</sup> Syaiful Bahri Djamarah and Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: PT Rineka Cipta, 2010). Hal 5

<sup>24</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2009). Hal 23

dimiliki dan tau yang dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>25</sup>

Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.<sup>26</sup>

Dari uraian di atas tergambar bahwa ada empat masalah pokok yang sangat penting yang dapat dan harus dijadikan pedoman buat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar agar berhasil sesuai dengan yang diharapkan, yaitu:

---

<sup>25</sup> Mulyono, *Strategi Pembelajaran* (Malang: UIN Maliki Press, 2012). Hal 12

<sup>26</sup> Djamarah and Zain. *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: PT Rineka Cipta, 2010). Hal



- a. Spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang bagaimana diinginkan sebagai hasil belajar mengajar yang dilakukan itu
- b. Memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif
- d. Menerapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya.<sup>27</sup>

Jadi strategi juga merupakan perencanaan, langkah dan rangkaian untuk mencapai suatu tujuan, maka dalam pembelajaran guru harus membuat suatu rencana, langkah-langkah dalam mencapai tujuan. penerapan strategi pembelajaran di lapangan akan didukung oleh metode-metode pembelajaran, strategi lebih bersifat tidak langsung atau penerapannya sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan, berbeda dengan metode yang merupakan cara guru menyampaikan materi pembelajaran, maka metode bersifat langsung.

Pendidikan Islam memerlukan strategi yang mantap dalam melaksanakan proses pendidikan dengan melihat situasi dan kondisi yang ada. Lalu bagaimana agar dalam proses tersebut tidak ditemui hambatan

---

6-8 <sup>27</sup> Djamarah and Zain. *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: PT Rineka Cipta, 2010). Hal

serta gangguan baik internal maupun eksternal yang menyangkut kelembagaan atau lingkungan sekitarnya.

Dalam ranah pendidikan, tentu seorang pendidik tidak hanya efektif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas saja (*transfer of knowledge*), tetapi juga lebih dalam relasi pribadinya dan “modelling”nya (*transfer of attitude and values*), baik kepada peserta didik maupun keseluruhan anggota komunitas sekolah.<sup>28</sup> Strategi pendidikan harus dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan baik dalam proses kegiatan belajar maupun ekstrakurikuler sehingga strategi yang digunakan dapat secara kombinatif dengan menggunakan pendekatan secara menyeluruh (*holistic approach*) dimana madrasah atau guru dapat mengimplementasikan dengan melalui penekanan terhadap materi pembelajaran, teladan dari guru, nasihat dan kebiasaan sehari-hari disaat berinteraksi, guru dengan guru, guru dengan siswa dengan satu sama lainnya.<sup>29</sup>

Hal yang perlu dipahami oleh seorang guru agar pembelajaran yang ia sampaikan akan menjadi menarik:

a. Strategi Mengajarkan Materi Berupa Fakta

Jika guru harus menyajikan materi pelajaran termasuk jenis fakta (Nama-nama benda, nama tempat, peristiwa sejarah, nama orang, nama lambang atau simbol dan lain-lain), strategi yang tepat untuk mengajarkan materi tersebut adalah sebagai berikut:

---

<sup>28</sup> Noor I, ‘Ke Arah Pendidikan Nilai Yang Efektif, Evaluasi Dan Memperkuat Dimensi Pendidikan Nilai’, *Dinamika Ilmu*, 10.2 (2010). Hal 54

<sup>29</sup> Heri Cahyono, ‘Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius’, *Ri’ayah*, 01.02. hal 234

- 1) Sajikan materi fakta dengan lisan, tulisan atau gambar
- 2) Berikan bantuan kepada siswa untuk menghafal, menggunakan jembatan ingatan, jembatan keledai atau *mnemonics*, asosiasi berpasangan, dan lain sebagainya. Bantuan penyampaian materi fakta secara bermakna, misalnya menggunakan cara berpikir tertentu untuk membantu menghafal.

b. Strategi Mengajarkan Materi Berupa Konsep

Materi pelajaran jenis konsep adalah materi berupa definisi ataupun pengertian dari konsep tersebut. Tujuan pembelajaran konsep adalah agar peserta didik paham, dapat menunjukkan ciri-ciri, unsur, membedakan, membandingkan, menggeneralisasikan, dan sebagainya.

c. Strategi Mengajarkan Materi Berupa Prinsip

Langkah-langkah mengajarkan materi pelajaran jenis prinsip yaitu:

- 1) Sajikan prinsip
- 2) Berikan bantuan berupa contoh penerapan prinsip
- 3) Berikan soal-soal latihan
- 4) Berikan umpan balik
- 5) Berikan tes

Strategi yang digunakan oleh guru dalam meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu dengan menggunakan pendekatan, metode dan media. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Pendekatan

Pendekatan dapat diartikan sebagai sudut pandang terhadap proses pembelajaran. Oleh karena itu, strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu. Terdapat dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru dan pendekatan yang berpusat pada peserta didik.

Pendekatan yang berpusat pada guru menggunakan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menggunakan strategi pembelajaran *discovery* dan inkuiri.<sup>30</sup>

Jenis-jenis pendekatan dalam pembelajaran adalah:

- 1) Pendekatan individualisme
- 2) Pendekatan kelompok
- 3) Pendekatan campuran
- 4) Pendekatan edukatif<sup>31</sup>

Pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan kemudian diturunkan ke dalam strategi pembelajaran.

#### b. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran. Adapun

---

<sup>30</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011). Hal 127

<sup>31</sup> Abuddin Nata, 'Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran', *Jurnal Pendi*, 12.1 (2011), 75.

metode yang sering digunakan oleh seorang guru dalam memberikan materi kepada peserta didik antara lain:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah peserta didik yang pada umumnya mengikuti secara pasif.

2) Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya.

3) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan kejadian, barang, aturan serta urutan melakukan suatu kegiatan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan materi yang akan disajikan.

4) Metode *Drill* (Latihan)

Metode latihan bermaksud agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat menjadi milik anak didik dan dikuasai sepenuhnya. Maksudnya adalah adanya metode latihan ini untuk mengetahui seberapa jauhkah peserta didik memahami materi yang telah diajarkan oleh pendidik.

## 5) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada peserta didik, tetapi dapat pula dari peserta didik kepada guru.<sup>32</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa banyak sekali metode pembelajaran yang dapat dipergunakan oleh guru dalam pembelajaran yang semakin bervariasi diharapkan dapat meningkatkan minat serta motivasi peserta didik sehingga dapat menunjang meningkatnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam hal keaktifan dan juga hasil belajar peserta didik.

### c. Media Pembelajaran

Kata media berasal dari Bahasa *latin medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Dalam Bahasa arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap.<sup>33</sup>

Menurut Azhar Arsyad pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis atau elektronis, untuk menangkap, memproses, menyusun kembali informasi visual atau verbal.<sup>34</sup> Media adalah komponen sumber belajar

<sup>32</sup> Djamarah and Zain. *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: PT Rineka Cipta, 2010). Hal

<sup>33</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran, Cet. 16* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013). Hal 3

<sup>34</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Prasada, 2011). Hal 3

atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional dilingkungan peserta didik, yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar.<sup>35</sup>

Berdasarkan beberapa kutipan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian media secara umum merupakan segala sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan audien (peserta didik) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya.

Media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu dalam pembelajaran agar memudahkan pemahaman peserta didik, sebagai sumber belajar yang dapat memperkaya wawasan peserta didik, mempermudah guru dalam menyajikan informasi sehingga dapat memotivasi peserta didik dalam pembelajaran.

Selain itu media juga berfungsi untuk tujuan instruksi dimana informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan peserta didik baik dalam benak atau mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi.

Pentingnya media dalam pengajaran yakni dapat:

- 1) Menarik minat peserta didik
- 2) Meningkatkan pengertian peserta didik
- 3) Memberikan data informasi yang kuat dan terpercaya
- 4) Memadatkan informasi

---

<sup>35</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011). Hal 243

5) Memudahkan menafsirkan data.<sup>36</sup>

Berdasarkan kutipan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa adanya media sangat diperlukan dalam pembelajaran, dikarenakan dapat memberi pengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Sehingga dapat menjadi indikator dalam meningkatnya pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam.

Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan strategi pembelajaran yaitu:

- 1) Tujuan Pembelajaran
- 2) Aktivitas dan Pengetahuan Awal Peserta Didik
- 3) Integritas Bidang Studi/Pokok Bahasan
- 4) Alokasi Waktu dan Sarana Penunjang
- 5) Jumlah Peserta Didik
- 6) Pengalaman dan Kewibawaan Pengajar<sup>37</sup>

Berdasarkan kutipan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa seorang pendidik ketika hendak memilih strategi pembelajaran, tentunya harus ada yang dipertimbangkan serta diperhatikan terlebih dahulu supaya dapat menunjang keberhasilan pembelajaran terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Secara etimologis guru berasal dari Bahasa India yang artinya orang yang mengajarkan tentang melepaskan dari sengsara. Dalam

---

<sup>36</sup> Azhar Arsyad, *Bahasa Arab Dan Metode Pengajarannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). Hal 75

<sup>37</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*. Hal 215



Bahasa Arab, guru dikenal *al-muallim* atau *al-ustadz* yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim (tempat memperoleh ilmu). Dengan demikian, *almua'alim* atau *al-ustadz*, dalam hal ini juga mempunyai pengertian orang yang mempunyai tugas untuk aspek membangun spiritualitas manusia.

Pengertian guru tidak hanya terbatas pada konteks keilmuan yang bersifat kecerdasan spiritualitas (*spiritual intelligence*) dan kecerdasan intelektual (*intellectual intelligence*), tetapi juga menyangkut kecerdasan kinestik jasmaniyah, seperti guru tari, guru olahraga, dan guru musik. Semua kecerdasan itu pada hakikatnya juga menjadi bagian dari kecerdasan ganda (*multiple intelligence*) sebagaimana dijelaskan oleh pakar psikologi terkenal Howard Gardner.<sup>38</sup> Dengan demikian, guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam segala aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik maupun aspek lainnya.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>39</sup> Guru adalah seorang tenaga kependidikan yang secara profesional pedagogis mempunyai tanggungjawab besar dalam sebuah proses

---

<sup>38</sup> Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, Dari Konsep Sampai Implementasi* (Jakarta: Grafindo Persada, 2002). Hal 36

<sup>39</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan. Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009). Hal 54

pembelajaran menuju keberhasilan pendidikan, khususnya untuk keberhasilan para peserta didiknya untuk masa depannya.<sup>40</sup> Guru bertugas untuk menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada anak didik agar mereka memiliki kepribadian yang paripurna. Dengan keilmuan yang dimilikinya guru membimbing anak didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Dalam ajaran agama Islam guru adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif maupun potensi psikomotorik. Guru yang berarti orang dewasa yang bertanggungjawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai tingkat kedewasaan serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugas-tugasnya sebagai hamba Allah. Selain itu guru mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individual yang mandiri.<sup>41</sup>

Secara umum orang tidak mengalami kesulitan dalam menjelaskan siapa guru dan sosok guru. Dalam pengertian ini makna guru selalu dikaitkan dengan profesi yang terkait dengan pendidikan anak di sekolah, di lembaga pendidikan, dan mereka harus menguasai bahan ajar yang terdapat dalam kurikulum. Secara umum, baik dalam pekerjaan ataupun sebagai profesi, guru selalu disebut sebagai salah

---

<sup>40</sup> Mufarokah, *Strategi & Model-Model Pembelajaran* (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013). Hal 1

<sup>41</sup> Latifah Husain, *Profesi Keguruan Menjadi Guru Profesional* (Pustaka Baru Press, 2017). Hal 12

satu komponen utama pendidikan yang sangat penting. Guru menjadi salah satu komponen utama pendidikan yang sangat penting. Guru, peserta didik dan kurikulum merupakan tiga komponen utama dalam sistem pendidikan nasional. Ketiga komponen pendidikan tersebut merupakan *condition sine quanon* atau syarat mutlak dalam proses pendidikan sekolah.<sup>42</sup>

Melalui mediator yang disebut juga guru, peserta didik dapat memperoleh menu sajian bahan ajar yang diolah dari kurikulum nasional dan kurikulum muatan *local*. Guru merupakan seseorang yang memiliki tugas sebagai fasilitator sehingga peserta didik dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, baik yang didirikan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat atau swasta. Dengan demikian, guru tidak hanya dikenal secara formal sebagai pendidik, pengajar, pelatih, pembimbing, tetapi juga sebagai *social agent hired by society to help facilitate member of society who attend schools*,<sup>43</sup> atau *age social* yang diminta masyarakat untuk memberikan bantuan kepada warga masyarakat yang akan dan sedang berada di bangku sekolah. Seorang guru sebelum menentukan strategi pembelajaran terlebih dahulu harus benar-benar memahami tujuan dari suatu pembelajaran.

---

<sup>42</sup> Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, Dari Konep Sampai Implementasi* (Jakarta: Grafinso Persada, 2002). Hal 12

<sup>43</sup> Ibid. Hal 2

Dari beberapa pengertian strategi dan juga guru, dapat disimpulkan bahwa strategi guru merupakan sejumlah langkah, siasat ataupun cara yang direkayasa sedemikian rupa oleh guru untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.

## 2. Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan berasal dari kata *pedagogi*, dalam Bahasa Yunani *pae* artinya anak dan *ego* artinya aku membimbing. Secara harfiah pendidikan artinya aku membimbing anak, sedang tugas membimbing adalah aku membimbing anak agar menjadi dewasa.

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar yang diarahkan untuk mematangkan potensi fitrah manusia, agar setelah tercapai kematangan itu, ia mampu memerankan diri sesuai dengan amanah yang diberikannya, serta mampu mempertanggung jawabkan pelaksanaan kepada Sang Pencipta. Kematangan disini dimaksudnya sebagai gambaran dari tingkat perkembangan optimal yang dicapai oleh setiap potensi fitrah manusia.<sup>44</sup>

Dalam Islam, pada mulanya pendidikan disebut dengan kata “*ta’dib*”. Kata “*ta’dib*” mengacu pada pengertian yang lebih tinggi dan mencakup seluruh unsur-unsur pengetahuan (*ilm*), pengajaran (*ta’lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Akhirnya, dalam perkembangan kata-kata “*ta’dib*” sebagai istilah pendidikan hilang dari peredarannya, sehingga para ahli pendidikan Islam bertemu dengan istilah *at-tarbiyah*,

---

<sup>44</sup> Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013). Hal 255

sehingga sering disebut tarbiyah. Sebenarnya kata ini asal katanya merupakan dari “*Rabba-Yurobbi-Tarbiyatan*” yang artinya tumbuh dan berkembang.<sup>45</sup>

Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inheren dengan konotasi istilah “*tarbiyah, ta’lim dan ta’dib*” yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah ini mengandung makna yang mendalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Istilah-istilah itu pula sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam: informal, formal dan nonformal.

Menurut Syed Muhammad Naqib Al-Attas, pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia mengacu kepada metode dan sistem penanaman secara bertahap, dan kepada manusia penerima proses dan kandungan pendidikan tersebut.

Dari definisi tersebut maka bisa ditarik makna bahwa terdapat tiga unsur yang membentuk pendidikan yaitu adanya proses, kandungan dan penerima. Kemudian dipahami lebih dalam bahwa “*Sesuatu yang secara bertahap ditanamkan ke dalam diri manusia*”. Jadi definisi pendidikan Islam adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia, tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing kearah

---

<sup>45</sup> Zuhairini, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983). Hal 9

pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian. Jadi pendidikan ini hanyalah untuk manusia saja.<sup>46</sup>

Pendidikan Islam yaitu bimbingan jasmani dan rohani menuju terbentuk kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian lain Pendidikan Islam merupakan suatu bentuk kepribadian utama yakni kepribadian muslim. Kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam memilih dan memutuskan serta berbuat dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikan adalah mewujudkan tujuan ajaran Allah.<sup>47</sup>

Pendidikan Islam ialah pendidikan yang memiliki empat macam fungsi yaitu:

- a. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan ini berkaitan dengan kelanjutan hidup masyarakat sendiri.
- b. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda.
- c. Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup suatu masyarakat dan peradaban.

---

<sup>46</sup> Bakhtiar. Hal 257

<sup>47</sup> Djamaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1999). Hal 9

d. Mendidik anak agar beramal di dunia ini untuk memetik hasil di akhirat

Dari beberapa pengertian diatas mengenai Pendidikan Islam, dapat ditarik kesimpulannya bahwa Pendidikan Islam sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia baik dari aspek rohaniah jasmaniah dan juga harus berlangsung secara hirarkis. Oleh karena itu Pendidikan Islam merupakan suatu proses kematangan perkembangan atau pertumbuhan baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses kearah tujuan *transformative* dan inovatif. Pendidikan Islam sebagaimana rumusan diatas menurut Abd Halim Subahar dalam bukunya yang berjudul “Wawasan Baru Pendidikan Islam” memiliki beberapa prinsip yang membedakan dengan pendidikan lain. Prinsip pendidikan Islam tersebut antara lain:

- a. Prinsip tauhid
- b. Prinsip *integrasi*
- c. Prinsip keseimbangan
- d. Prinsip persamaan
- e. Prinsip pendidikan seumur hidup dan
- f. Prinsip keutamaan

Sedangkan tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Untuk membentuk akhlakul karimah
- b. Membantu peserta didik dalam mengembangkan kognisi afeksi dan psikomotori guna memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran

Islam sebagai pedoman hidup sekaligus sebagai kontrol terhadap pola pikir, pola laku dan sikap mental

- c. Membantu peserta didik mencapai kesejahteraan lahir batin dengan membentuk mereka menjadi manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan dan keterampilan, berkepribadian *integrative*, mandiri dan menyadari sepenuhnya peranan dan tanggung jawab diri di muka bumi ini sebagai Abdulloh dan Kholifatulloh.<sup>48</sup>

Pendidikan agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang yang beragama. Dengan demikian perlu diarahkan kepada pertumbuhan moral dan karakter. Bahkan membentuk moral yang tinggi dan akhlak mulia bagi peserta didik dalam pandangan para ulama dan sarjana muslim yang dijadikan sebagai tujuan utama pendidikan, sehingga mereka berusaha menanamkan kedalam jiwa para penuntut ilmu, membiasakan mereka berpegang pada moral yang tinggi.

Pendidikan Agama Islam adalah sebuah sistem pendidikan yang mengupayakan terbentuknya akhlak mulia peserta didik serta memiliki kecakapan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam. Karena Pendidikan Agama Islam mencakup dua hal yakni mendidik peserta didik untuk selalu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam atau akhlak mulia dan mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam yang sekaligus menjadi pengetahuan tentang ajaran Islam itu sendiri. Sedangkan

---

<sup>48</sup> Abd. Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam* (Pasuruan: Garoeda Buana Indah, 1992). Hal 64-65



pembelajaran PAI adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar terdorong belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari ajaran agama Islam baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan yang mengakibatkan beberapa perubahan yang *relative* tetap dalam tingkah laku seseorang yang baik dalam kognitif, afektif dan psikomotor.<sup>49</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Usaha pembelajaran PAI disekolah diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial, sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai menumbuhkan semangat fanatisme, menumbuhkan sikap intoleran dikalangan peserta didik dan masyarakat, menumbuhkan sikap lemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional. Ujung akhirnya tentu bagaimana Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menciptakan ukhuwah Islamiyah.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Ibid

<sup>50</sup> Y Masduki, 'Pendidikan Kecerdasan Berbasis Keimanan', *Tarbiyatuna*, 7.1 (2016), 53–

Pendidikan agama di sekolah bertujuan untuk meningkatkan dan menumbuhkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pendidikan Agama Islam di sekolah berfungsi untuk :<sup>51</sup>

- a. Pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari
- e. Pencegahan yaitu menangkal hal-hal negative dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum

---

<sup>51</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002). Hal 96-97

g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah sistem pendidikan dengan kecakapan hidup yang berlandaskan nilai-nilai Islam, dengan tujuan untuk membina akhlak mulia peserta didik. Pendidikan Islam adalah suatu proses kematangan perkembangan atau pertumbuhan baru yang dapat dicapai apabila dilakukan melalui proses satu demi satu menuju tujuan yang inovatif.

### 3. Karakter Religius

Istilah karakter berasal dari Bahasa Yunani *charassein* yang berarti *to engrave* (melukis atau menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau mental. Berakar dari pengertian tersebut karakter diartikan sebagai tanda atau ciri khusus dan karenanya melahirkan satu pandangan bahwa karakter adalah perilaku yang bersifat individual.<sup>52</sup>

Menurut Kamus Bahasa Indonesia Purwadarminta, karakter adalah sebuah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-

---

<sup>52</sup> Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif* (Bandung: Yrma Widya, 2013). Hal 63-64

norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.<sup>53</sup>

Karakter adalah watak, sifat atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai. Apapun sebutannya karakter ini adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Banyak yang mengartikannya dengan kepribadian. Karakter ini lebih sempit dari kepribadian dan hanya merupakan salah satu aspek kepribadian. Watak dan karakter berkenaan dengan kecenderungan penilaian tingkah laku individu berdasarkan standar-standar moral dan etika. Sikap dan perilaku seorang individu dinilai oleh masyarakat sekitarnya sebagai sikap dan tingkah laku yang diinginkan atau ditolak, dipuji atau dicela baik ataupun jahat.

Karakter pada seseorang akan menjadi kebiasaan dan kepribadian. Di samping faktor lingkungan atau kebudayaan, kepribadian individu juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dibawa dari lahir. Memang pengaruh faktor kebudayaan kelihatannya lebih dominan, sebab faktor-faktor bawaan sifatnya lebih tersembunyi, bersifat potensial sedang faktor kebudayaan lebih nyata dan terlihat. Dua orang individu yang berasal dari

---

<sup>53</sup> W.J.S. Purwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia / Susunan W.J.S. Poerwadarminta ; diolah kembali oleh Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Jakarta : Balai Pustaka, 1999). Hal 54

suatu daerah dengan lingkungan budaya yang sama akan memperlihatkan ciri-ciri yang sama, pakaian, bahasa, tingkah laku, sopan santun, adat istiadat, termasuk adat kebiasaan, cara berpikirnya hampir semuanya sama. Demikian juga dua individu yang berasal dari lingkungan budaya yang berbeda akan memiliki banyak perbedaan, sehingga seolah-olah kebudayaanlah yang menentukan pembentukan kepribadian seseorang. Apabila dilihat secara umum memang antara orang-orang yang berasal dari lingkungan budaya yang sama seolah-olah sama, tetapi apabila kita lihat secara lebih teliti, di antara mereka juga banyak perbedaannya. Tiap individu memiliki ciri-ciri tersendiri. Kepribadian tidak hanya ditentukan oleh faktor budaya tetapi juga faktor bawaan.<sup>54</sup>

Pendidikan karakter sudah menjadi salah satu jalan untuk mengembalikan manusia pada kesadaran moralnya dan harus selalu dikawal oleh semua pihak. Keluarga, lembaga pendidikan, media massa, masyarakat dan pemerintah harus bahu membahu bekerjasama dalam tanggungjawab ini. Tanpa keterlibatan semua pihak, ideal-ideal dari dilaksanakannya pendidikan karakter hanya akan berakhir di tataran wacana dan gagasan. Oleh karena itu perlu program aksi secara menyeluruh dari semua komponen bangsa ini.<sup>55</sup>

Dengan mengetahui adanya karakter seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam diri

---

<sup>54</sup> Sukmadinata, *Kurikulum Dan Pembelajaran Kompetensi* (Bandung: Kesuma Karya, 2004). Hal 135

<sup>55</sup> Sudrajat A, 'Mengapa Pendidikan Karakter?', *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1.1 (2011). Hal 196

ataupun hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya. Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan kepadanya dan dalam situasi-situasi lainnya.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai, sikap, pikiran, perilaku, watak, akhlak yang melekat pada diri seseorang sejak lahir dan memiliki perbedaan antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya. Karakter yang dimiliki seseorang dapat terlihat dari tingkah laku atau cara bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Secara Bahasa kata dasar religius berasal dari bahasa latin *religare* yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam Bahasa Inggris disebut dengan *religion* dimaknai dengan agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat. Yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya. Dalam ajaran Islam hubungan itu tidak hanya sekedar dengan Tuhannya akan tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya.<sup>56</sup> Dari segi isi, agama adalah seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiah* (Jakarta: Raja Grafindo Prasada, 1997). Hal 2

<sup>57</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011). Hal

Dengan kata lain, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk sikap positif dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.<sup>58</sup>

Religius merupakan penghayatan dan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Religius dapat disebut juga dengan agama. agama identik dengan pemahaman sebagai satu bagian dengan kebudayaan, yang keefektivitasan guna ajarannya tidak kalah dengan agama formal. Tetapi agama juga sumber nilai yang harus dipertahankan originalitasnya. Sehingga memiliki dua sudut pandang yaitu yang pertama, agama diketahui sebagai output yang dihasilkan melalui interaksi dengan budaya. Sudut pandang lain juga mengatakan bahwa agama pun muncul dengan sistem nilai yang memberi petunjuk bagaimana manusia bertingkah laku.

Agama dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (ber-akhlaq karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggungjawab pribadi di hari kemudian. Jadi dalam hal ini agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah

---

<sup>58</sup> Muhammad Fadilah and Lilif Mualifatul Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013). Hal 190

lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.

Hal yang harus ditekankan disini adalah bahwa religius itu tidak identik dengan agama. Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebatinan kepada Tuhan atau kepada Dunia Atas dalam aspeknya yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya, serta keseluruhan organisasi-organisasi sosial keagamaan dan sebagainya yang melingkupi segi-segi kemasyarakatan.<sup>59</sup>

Secara spesifik, pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam). Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak ditemukan di beberapa sumber, di antaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah memiliki sikap dan perilaku mulia dalam keseharian beliau, yakni *shiddiq* (jujur), *amanah* (dipercaya), *tabligh* (menyampaikan dengan transparan), *fathanah* (cerdas).<sup>60</sup>

Pendidikan karakter adalah dua kata yang paling banyak dibicarakan di dunia pendidikan akhir-akhir ini. Jika kehadirannya dimasukkan ke dalam kurikulum 2013. Pembentukan karakter yang terdiri dari lima nilai: agama, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan kejujuran, merupakan pilar utama yang harus dibentuk siswa.

---

<sup>59</sup> Muhaimin and dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008). Hal 287-288

<sup>60</sup> Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: UNS Press & Yuma Pustaka, 2010). Hal 61-63



Dapat disimpulkan bahwa pendidikan religius berdasarkan nilai-nilai agama berkaitan dengan nilai-nilai dasar yang terkandung dalam agama (Islam). Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pembentukan karakter diambil dari keteladanan Nabi dalam sikap dan perilaku sehari-hari: *shiddiq* (kejujuran), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan dengan transparan), *fathanah* (cerdas). Kepribadian religius adalah kepribadian yang harus dikembangkan dalam diri peserta didik agar dapat menumbuhkan perilaku sesuai ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan hadits.

#### **4. Pembelajaran Tatap Muka Terbatas**

Ketika pembelajaran selama pandemi dilakukan secara jarak jauh, peran orang tua dan kerjasamanya dengan guru menjadi lebih penting dari sebelumnya. Hal ini dikarenakan belum ada persiapan sebelumnya untuk menghadapi situasi belajar seperti yang terjadi selama pandemi, sehingga butuh usaha lebih keras dalam penyesuaiannya. Dilihat dari sudut pandang orang tua dan peserta didik, pembelajaran jarak jauh menjadi sebuah tantangan bahkan membebani orang tua. Orang tua sebagai pendamping belajar anak di rumah selama pembelajaran jarak jauh yang mengalami berbagai kendala telah terbukti mengharapkan anak-anak segera kembali ke sekolah dan belajar bersama guru secara langsung.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Mujlauwidzatul Husna, 'Eksplorasi Penerapan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Pada Jenjang PAUD Di Masa Kebiasaan Baru', 6.3 (2022), 1846–58 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1814>>.

Pemerintah membuat kebijakan baru yaitu tentang pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas yang dibuka mulai Juli 2021 dengan ketentuan seluruh tenaga kependidikan telah melakukan vaksinasi dan pembelajaran dilakukan dengan membatasi jam pertemuan, serta penerapan protokol kesehatan yang ketat. Sehingga dalam hal ini, peserta didik dibagi ke dalam kelompok belajar atau dijadwal berdasarkan shift, dengan tujuan membatasi jumlah peserta didik dalam satu ruangan.<sup>62</sup>

Perencanaan pembelajaran tatap muka perlu memperhatikan beberapa hal yang dapat dilakukan sekolah antara lain:

- a. Melakukan vaksinasi kepada seluruh pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di sekolah
- b. Meningkatkan imun peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan
- c. Mempersiapkan sarana dan prasarana yang sesuai protokol kesehatan

Sebelum diterapkannya pembelajaran tatap muka terbatas, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mensosialisasikan dan menerbitkan buku panduan pembelajaran masa pandemi. Peran tim pembelajaran, diantaranya:

- a. Melakukan pembagian kelompok belajar dan pengaturan jadwal pelajaran untuk setiap kelompok
- b. Melakukan pengaturan tata letak ruangan
- c. Memberikan batas pemisah dan penanda arah jalur koridor dan tangga

---

<sup>62</sup> Pattanang and others, 'Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Di Masa Pandemi Pada SMK Kristen Tagari', *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10.2 (2021). Hal 112

- d. Menerapkan mekanisme pencegahan perundungan bagi warga satuan pendidikan yang terstigma Covid-19
- e. Menyiapkan seluruh peralatan penerapan protokol kesehatan

Pelaksanaan tatap muka ini menerapkan prinsip kehati-hatian karena berkaitan dengan kesehatan dan keselamatan warga sekolah, sehingga protokol kesehatan wajib diterapkan secara ketat sesuai dengan aturan pelaksanaan tatap muka terbatas. Pembelajaran tatap muka terbatas merupakan pembatasan jumlah peserta didik dalam satu kelas, sehingga perlu mengatur jumlah dengan sistem rotasi dan kapasitas 50% dari jumlah peserta didik pada normalnya, persetujuan orang tua peserta didik, penerapan protokol kesehatan yang ketat, tenaga kependidikan telah melakukan vaksinasi, serta sarana prasarana pendukung pelaksanaan protokol kesehatan yang tersedia.<sup>63</sup>

Pelaksanaan pembelajaran tatap muka secara terbatas atau offline di satu sisi merupakan solusi namun di sisi lain memiliki ancaman berupa potensi masalah yang dapat timbul. Sasaran yang ingin dicapai adalah bagaimana agar kompetensi peserta didik tetap terjaga. Untuk menjaga kompetensi peserta didik maka target pembelajaran harus tercapai. Untuk mencapai target pembelajaran maka perlu ditunjang oleh beberapa faktor seperti kesiapan sarana dan prasarana, bagaimana menyampaikan materi pembelajaran dengan baik kepada peserta didik, bagaimana supaya peserta

---

<sup>63</sup> Novita Sari Tanuwijaya and Witarso Tambunan, 'Alternatif Solusi Model Pembelajaran Untuk Mengatasi Resiko Penurunan Capaian Belajar Dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di Masa Pandemic Covid 19', *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10.2 (2021), 80–90 <<https://doi.org/10.33541/jmp.v10i2.3272>>.

didik bisa beradaptasi dengan kebiasaan baru apabila sebelumnya sekolah online di rumah kini harus kembali sekolah dengan metode pembelajaran baru dan harus mengikuti protokol kesehatan. Selain peserta didik, guru perlu menyesuaikan diri dan mengelola kegiatan pembelajaran offline dengan baik agar target materi tercapai dan orang tua juga perlu memberi izin dan dukungan kepada anaknya dalam melakukan kegiatan pembelajaran secara offline ini.<sup>64</sup>



---

<sup>64</sup> La Ode and others, 'Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT) Di Masa New Normal Terhadap Hasil Belajar Matematika Di Sekolah Dasar', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3.6 (2021), 4400–4406 <<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>>.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ialah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu jenis penelitian yang dimana pada temuan-temuannya tidak didapatkan melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik maupun bentuk atau cara-cara lainnya yang menggunakan angka dan biasanya dilaksanakan dalam bidang ilmu sosial, termasuk juga ilmu pendidikan. Sejumlah alasan juga dikemukakan yang intinya bahwa penelitian kualitatif memperkaya hasil penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan.<sup>65</sup>

Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada penelitian ini penulis membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami.<sup>66</sup>

#### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 3 Pakem yang beralamat di Jl. Harjobinangun, Pojok, Hargobinangun, Kec. Pakem, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

---

<sup>65</sup> Muh. Fitrah, S.Pd. M.Pd. dan Dr. Luthfiah, M.Ag., *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus* (Sukabumi: CV Jejak, 2017). Hal 42-43

<sup>66</sup> Bakhrudin All Habsy, "Seni Memahami Penelitian Kualitatif dalam Bimbingan dan Konseling : Studi Literatur", *Jurnal Konseling Andi Matappa*, Vol. 1 No. 2 (2017), hal. 91-92

### C. Informan Penelitian

1. C. Cahyaningsih, S.Pd. sebagai kepala sekolah di SMPN 3 Pakem
2. Muhammad Syaifuddin Zuhri, S.Ag. sebagai guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Pakem
3. Ami Alfarisi selaku guru ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an di SMPN 3 Pakem
4. Sulistyandari, S.Pd. sebagai guru BK di SMPN 3 Pakem
5. Perwakilan 5 peserta didik dari SMPN 3 Pakem

### D. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan yang penulis gunakan pada penelitian ini ialah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, hal ini dikarenakan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Teknik *purposive sampling* adalah sebuah teknik penentuan informan dimana informan harus memenuhi kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh penulis dan juga melalui pertimbangan dari peneliti.<sup>67</sup> Kriteria yang ditetapkan ini haruslah sesuai dengan topik permasalahan dalam penelitian. Seseorang yang dijadikan informan haruslah seseorang yang dianggap kredibel dan mampu menjawab masalah penelitian.

Menurut Spradley untuk dapat menentukan informan yang tepat dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa kriteria, yaitu:<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009). Hal 198

<sup>68</sup> Ibid

1. Informan harus menguasai dan juga memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga informan tidak hanya mengetahui akan tetapi juga bisa menghayatinya.
2. Informan haruslah seseorang yang masih berkecimpung dan terlibat dalam kegiatan yang tengah diteliti.
3. Informan harus memiliki waktu untuk dimintai informasi peneliti.
4. Informan harus menyampaikan *argument* dengan informasi yang sebenarnya, sehingga seseorang yang menjadi informan harus jujur dan dapat menyampaikan apa adanya.
5. Informan merupakan orang yang pada awalnya tergolong cukup asing dengan penulis sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mengumpulkan semua data yang dibutuhkan baik itu data primer maupun data sekunder, pada penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode Wawancara

Wawancara adalah sebuah proses interaksi dan komunikasi verbal yang bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi tertentu yang diinginkan. Metode ini menghendaki komunikasi langsung antara penulis dan subjek atau informan untuk dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius pada siswa di SMPN 3 Pakem.

## 2. Metode Observasi

Metode observasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang dimana penulis mencatat seluruh informasi dari apa yang dilihat selama penelitian berlangsung. Pada penelitian ini observasi ditujukan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMPN 3 Pakem.

Metode observasi yang penulis gunakan yaitu metode observasi partisipasi pasif (*passive participation*). Pada metode observasi ini penulis tidak terlibat secara langsung. Penulis datang ke lokasi penelitian akan tetapi penulis tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang terjadi pada lokasi penelitian.<sup>69</sup>

## 3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal yang berupa buku, catatan, transkrip, dokumen dan lain-lain. Penulis menggunakan metode dokumentasi ini bertujuan untuk memperoleh data-data yang tidak didapatkan pada wawancara maupun observasi. Metode dokumentasi ini berupa rekaman, foto dan lain-lainnya.

Pada penelitian ini, bentuk dari dokumentasi ini berupa tulisan dan gambar tentang segala hal yang penulis butuhkan pada proses penelitian.

---

<sup>69</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998). Hal 67



Hal ini dibutuhkan sebagai pelengkap atau penunjang data pelaksanaan metode wawancara dan observasi.<sup>70</sup>

#### **F. Keabsahan Data**

Dalam sebuah penelitian kualitatif, sebuah temuan ataupun data dapat disebut valid apabila memenuhi syarat yaitu antara laporan penelitian dengan realita yang terjadi pada obyek penelitian tidak terdapat perbedaan. Namun kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif bersifat jamak dan bergantung pada konstruksi manusia dan dibentuk dalam diri seseorang sehingga tidak bersifat tunggal. Kebenaran realitas data sebagai sebuah hasil dari proses mental pada tiap individu dengan macam latar belakangnya masing-masing.<sup>71</sup>

Untuk keabsahan data pada penelitian ini pengambilan data melalui tiga tahapan. Ketiga tahapan tersebut adalah mulai dari pendahuluan, penyaringan, sampai melengkapi data yang dirasa kurang. Penulis banyak mengecek keabsahan data pada tahap penyaringan data. Hal ini dikarenakan jika terdapat data yang kurang valid, kurang relevan maupun kurang memadai penulis akan mengadakan penyaringan dan penelitian kembali, sehingga dapat diperoleh data yang benar-benar valid.

Pada penelitian ini pengecekan keabsahan data penulis melakukan uji kredibilitas, yaitu dilakukan dengan cara:

1. Meningkatkan Ketekunan

---

<sup>70</sup> W. Gulo, *Metode Penelitian* (Jakarta: Grasindo, 2007). Hal 87

<sup>71</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1990). Hal 55

Dalam melakukan penelitian, seorang penulis haruslah memiliki sifat yang teliti dan juga tekun dalam mencari dan mengumpulkan data. Dengan meningkatkan ketekunan maka penulis akan dapat memperoleh data yang valid sehingga hasil penelitian dapat dipercaya. Sebagai bekal penulis untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca maka wawasan penulis akan semakin luas dan tajam sehingga dalam hal ini penulis dapat memberikan pemaparan data yang sistematis sehingga dapat memberikan pemahaman kepada pembaca tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMPN 3 Pakem.

## 2. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan ini berarti penulis kembali ke lapangan untuk melakukan penelitian kembali dan bertujuan untuk menguji kredibilitas dari data yang ditemukan serta tingkat validitas data penelitian. Selain itu perpanjangan pengamatan ini juga bertujuan untuk menggali lebih dalam dan menemukan data yang dirasa kurang pada penelitian sebelumnya. Sehingga hasil penelitian yang didapatkan mempunyai data yang akurat dan terpercaya.

## 3. Triangulasi

Triangulasi berarti pengecekan data dari berbagai cara, sumber, maupun waktu. Sehingga triangulasi terdapat tiga jenis yaitu triangulasi

sumber, triangulasi teknik dan juga triangulasi waktu. Triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber yaitu sebuah teknik pengumpulan data tidak hanya dari satu sumber melainkan beberapa sumber namun menggunakan teknik pengambilan data yang sama. Hal ini bertujuan untuk membandingkan data yang diperoleh antara sumber yang satu dengan lainnya. Yang kemudian data tersebut dianalisis menurut kesamaan *argument* antara sumber dengan sumber lainnya sehingga diperoleh data yang spesifik.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik yaitu pengumpulan data dengan mengecek pada sumber yang sama akan tetapi menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda. Sehingga jika terdapat perbedaan data antara metode dengan metode lainnya maka penulis dapat menanyakannya kepada sumber tentang perbedaan data tersebut untuk memastikan mana data yang paling benar.

**G. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan sebuah proses untuk mencari serta menyusun data secara sistematis. Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang selanjutnya diolah dan diatur secara sistematis sehingga dapat ditafsirkan dan dihasilkan sebuah temuan yang berupa pemikiran, teori, pendapat,

maupun sebuah gagasan baru. Dihasilkannya sebuah temuan dikarenakan metode penelitian kualitatif sendiri merupakan sebuah metode penelitian yang mengubah data yang diperoleh menjadi temuan (*findings*).

Untuk dapat mengolah sebuah data kualitatif agar didapatkan sebuah kesimpulan atau temuan yang valid maka dalam penelitian kualitatif ini membutuhkan sebuah teknik analisis data, berikut langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini<sup>72</sup>:

#### 1. Koleksi Data

Proses pengumpulan data pada penelitian kualitatif terdapat beberapa teknik, beberapa teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada penelitian kualitatif proses pengumpulan data dilakukan secara natural atau pada kondisi yang alamiah sebagaimana yang terjadi seperti biasanya. Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif juga lebih banyak pada pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

#### 2. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari proses wawancara, pengamatan dan telaah dokumen merupakan data yang masih mentah yang sifatnya acak, rumit dan kompleks. Sehingga untuk dapat ditafsirkan data tersebut perlu disederhanakan dan dipilih mana yang relevan untuk dapat disajikan. Pemilihan dan penyederhanaan data tersebut didasarkan atas fokus permasalahan, yaitu data

---

<sup>72</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011). Hal 275

yang mengarah pada permasalahan yang dihadapi serta data yang dipilih merupakan data yang dapat menjawab pertanyaan penelitian.<sup>73</sup>

### 3. Penyajian Data

Setelah data yang didapatkan direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data-data yang telah direduksi menjadi sebuah laporan yang sistematis. Data tersebut disajikan dalam bentuk narasi yang berisi tentang informasi yang menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Penyajian data ini bertujuan untuk memudahkan penulis untuk dapat memahami perihal apa-apa saja yang terjadi dalam penelitian, sehingga dapat merencanakan apa yang selanjutnya harus dilakukan berdasarkan pemahaman tersebut.

### 4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah yang selanjutnya adalah menarik kesimpulan dari apa yang dipahami pada langkah-langkah sebelumnya. Kesimpulan yang dihasilkan haruslah kesimpulan yang kredibel oleh karenanya harus didukung dengan bukti-bukti yang valid dan reliabel. Kesimpulan ini juga harus diverifikasi dengan cara melihat kepada langkah sebelumnya yaitu hasil reduksi dan penyajian data, sehingga kesimpulan yang dihasilkan tidak menyimpang dari permasalahan atau pertanyaan penelitian.

---

<sup>73</sup> Ibid

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

SMP Negeri 3 Pakem adalah sebuah Lembaga Pendidikan yang beralamatkan di Dusun Pojok, Harjobinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta. Didirikan pada tanggal 17 Februari 1979 diatas lahan seluas 4500m<sup>2</sup>. Sekolah yang telah mengalami perubahan nama 3 kali ini sekarang memiliki 12 kelas dengan jumlah 288 siswa. Disinilah para generasi muda di didik untuk menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur dan berdaya saing global.

##### **1. Sejarah Singkat SMPN 3 Pakem**

SMP Negeri 3 Pakem berdiri pada tanggal 17 Februari 1979. Sekolah ini adalah integrasi dari Sekolah Tehnik Negeri 1 Sleman Jurusan Mesin dengan nama awal SMP Negeri Hargobinangun, dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 030/U/ 1979. Terhitung mulai 17 Februari 1979.

Perubahan nama pertama dari SMP Negeri Hargobinangun menjadi SMP Negeri 2 Hargobinangun dengan Surat Keputusan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 780 A/ B/ I-F/ 79. Pada tanggal 21 Maret 1979.

Perubahan nama ke-2 dari SMP Negeri 2 Hargobinangun menjadi Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Negeri 3 Pakem. Sesuai

SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 034/ O/ 1997. Terhitung mulai tanggal 7 Maret 1997.

Perubahan nama ke-3 dari Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Negeri 3 Pakem menjadi SMP Negeri 3 Pakem terhitung sejak tahun 2008, dengan NSS: 20104040210021.

2. Visi

“Berprestasi, berakhlak mulia, berwawasan lingkungan dan mitigasi bencana”

3. Misi

- a. Melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dengan memanfaatkan segala sumber daya yang ada.
- b. Mengupayakan peningkatan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan secara terus menerus dan berkesinambungan.
- c. Mengembangkan potensi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- d. Mengembangkan potensi siswa dalam bidang keterampilan, olahraga, seni dan budaya.
- e. Meningkatkan kompetensi guru dan siswa dalam bidang teknologi, informasi dan komunikasi dengan sarana penunjang yang baik.
- f. Meningkatkan disiplin dan menumbuhkembangkan penghayatan dan pengamalan agama serta budi pekerti luhur.
- g. Melestarikan budaya nasional dan daerah sebagai khasanah kekayaan bangsa.

- h. Menyediakan fasilitas dan sarana penunjang yang memadai untuk memberikan kenyamanan warga sekolah.
- i. Mengupayakan lingkungan yang indah, bersih dan sejuk dengan tamanisasi dan penghijauan serta sistem drainase yang baik.
- j. Menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk siaga menghadapi bencana.

Untuk mendukung tercapainya visi dan misi tersebut, SMPN 3 Pakem memiliki berbagai fasilitas guna menunjang kegiatan belajar mengajar, seperti ruang Lab. IPA, Lab. Bahasa, Lab. TIK, ruang BK dan lain sebagainya. Selain itu, untuk mengembangkan minat dan bakat para siswa, ada beberapa ekstrakurikuler yang bisa diikuti seperti olahraga, seni tari, bela diri, marching band dan lain sebagainya.<sup>74</sup>

## **B. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMPN 3 Pakem**

Faktor yang melatarbelakangi proses pembentukan karakter religius peserta didik terletak pada bagaimana kondisi karakter peserta didik pada jenjang SMP membutuhkan pondasi agama yang kuat dan kokoh sehingga diperlukanlah kegiatan maupun program yang ada di sekolah tersebut guna bisa menunjang terbentuknya karakter religius peserta didik di SMPN 3 Pakem. Dalam proses pembentukan karakter religius seorang guru tentunya

---

<sup>74</sup> Hasil Dokumentasi Diambil dari Website SMP Negeri 3 Pakem Diakses Pada 2 Februari 2022 <<https://smpn3pakem.sch.id/>>.



membutuhkan strategi dalam penerapannya.<sup>75</sup> Beberapa strategi yang dilakukan oleh guru SMPN 3 Pakem guna membentuk karakter religius peserta didik ialah :

1. Menanamkan rasa takut kepada Allah

Secara umum, strategi Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan keteladanan, pembiasaan, proses pembelajaran dan model penguatan. Pendidikan dengan pembiasaan bermakna membiasakan remaja untuk dapat berpikir, bersikap dan berperilaku dalam segala aktivitasnya kepada perilaku yang positif.<sup>76</sup>

Apabila anak-anak sudah bisa menerapkan hal tersebut, maka ia akan senantiasa takut apabila ia melakukan perbuatan yang salah, ia akan selalu berhati-hati terhadap apapun yang akan ia lakukan. Hal tersebut karena semata-mata rasa takutnya kepada Allah yang akan murka kepadanya apabila ia melakukan perbuatan yang tidak disenangi oleh Allah. Selain itu ia juga akan senantiasa merasa optimis untuk melakukan segala sesuatu yang baik, karena segala perbuatan yang ia lakukan semata-mata karena Allah.<sup>77</sup>

---

<sup>75</sup> Awaliyani Mahmudiyah and Mulyadi Mulyadi, 'Pembentukan Karakter Religius Di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren', *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 2.1 (2021), 55–72 <<https://doi.org/10.37812/zahra.v2i1.223>>.

<sup>76</sup> Casmimi, Taufik Nurfadhi, and Putri Kusumaningrum, 'Penanaman Khauf Dan Raja' Dalam Pendidikan Karakter Remaja', *Syifa Al-Qulub : Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*, 5.2 (2021), 123–31 <<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/syifa-al-qulub>>.

<sup>77</sup> Ibid

Dengan peserta didik yang ditanamkan rasa takut kepada Allah maka dimanapun dia akan selalu bersikap jujur dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala Sekolah SMPN 3 Pakem, bahwa:

“Saya yakin sekali dengan kita berhasil menanamkan karakter religius pada siswa maka siswa pasti akan menjadi baik hati dan sikapnya. Krna prinsip saya, jika anak sudah takut dengan Tuhan maka dia kemana saja dia pasti akan hidup. Kan ga mungkin kita mengajari hal-hal yang tidak baik pada mereka. Nanti jujurnya dapat, tanggung jawabnya dapet, dari mana? Ya dari religiusnya. Yang penting karakternya dulu yang kita dapatkan.”<sup>78</sup>

Pada masa saat ini, pendidikan karakter religius mengalami penurunan dalam segi kualitas, seperti banyak terjadinya kekerasan, pornografi, tawuran dan lain sebagainya.<sup>79</sup> Menurut Ibu Cahaya selaku Kepala Sekolah di SMPN 3 Pakem, peran dari program penunjang karakter religius ini sangatlah penting, karena hal itu akan menjadi bekal kehidupan arah peserta didik ketika mereka sudah dewasa, seperti yang beliau sampaikan, bahwa:

“Penting sekali, menurut saya iman yang kuat itu dimulai dari pembentukan karakter religiusnya. Makanya saya ingin memfokuskan pada monitoring di taddarus dan memulai untuk melaksanakan ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur’an.”<sup>80</sup>

---

<sup>78</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 3 Pakem, Pada Tanggal 3 Februari 2022.

<sup>79</sup> Miftahul Jannah, ‘Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T an Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura.’, *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4.1 (2019), 77 <<https://doi.org/10.35931/am.v4i1.178>>.

<sup>80</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 3 Pakem, Pada Tanggal 3 Februari 2022.

Walaupun pada penerapannya di lapangan, tidak semua berjalan sesuai dengan harapan, masih banyak lulusan dari SMPN 3 Pakem yang masih belum berhasil dalam menggapai tujuan karakter religius yang diinginkan pihak sekolah walaupun mereka sudah berusaha melakukan yang terbaik bagi peserta didiknya. Seperti yang diutarakan oleh Kepala Sekolah, bahwa:

“Ada yang sesuai dan ada yang tidak karena memang tidak semua anak-anak itu sevisi dan misi terhadap yang sekolah inginkan. Tetapi yang terpenting kami sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menerapkan program penunjang karakter religius ini, karena memang susah ya sekolah negeri pastinya berbeda dengan pesantren yang sudah pasti tujuan agamanya.”<sup>81</sup>

Penanaman rasa takut kepada peserta didik menjadi aspek penting untuk diimplementasikan dalam pendidikan terutama pada karakter religiusnya. Walaupun pada hasil akhirnya masih ada peserta didik yang belum berhasil dalam mewujudkan harapan sekolah, tidak menutup minat sekolah untuk terus memberikan penanaman karakter yang terbaik bagi peserta didiknya.

## 2. Membiasakan taddarus/membaca Al-Qur'an sebelum dan sesudah pembelajaran

Kegiatan taddarus di sekolah sudah diterapkan semenjak lama dari sebelum Bapak Zuhri selaku guru Pendidikan Agama Islam mengajar di SMPN 3 Pakem, taddarus di sekolah dilakukan di

---

<sup>81</sup> Ibid

setiap hari ketika akan memulai pembelajaran dengan kurun waktu 10-15 menit dengan surat yang sudah ditentukan tergantung dari guru yang menyampaikan. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Zuhri selaku Guru PAI di SMPN 3 Pakem, bahwa:

“Kalau program taddarus ini jauh dari sebelum pandemi, saya masuk kesini itu sudah ada kegiatan taddarus jadi saya tinggal mengemas supaya anak-anak bisa lebih senang mengikutinya. Kalau pas daring baca Qur’annya biasanya sebelum dimulainya pembelajarannya di 10-15 menit sebelum belajar kalau saya gak lupa. Di RPP PAI kan ada tu taddarus Al-Qur’an dulu bisa suratnya bebas bisa juga yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan. Kalau misal 15 menit tidak cukup di awal pembelajaran, biasanya saya lanjutkan saat mata pelajaran saya sendiri saya lanjutkan lagi bacaannya.”<sup>82</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Cahaya selaku Kepala Sekolah di SMPN 3 Pakem, bahwa: “Tergantung guru yang menentukan semisal dari surat apa sampai surat apa.”<sup>83</sup> Pendapat serupa juga disampaikan oleh Ibu Sulistyandari selaku Guru BK di SMPN 3 Pakem, bahwa:

“Kalau taddarus kan itu nanti dari sumber suara kan ada sound per kelas itu nanti baca bersama-sama. Jadi Pak Zuhri membacakan terus nanti kami mengikuti, itu sebelum pandemi.”<sup>84</sup>

Bagi peserta didik yang masih belum lancar membaca Al-Qur’an atau terbata-bata maka akan dituntun dan dibimbing langsung oleh Pak Zuhri di kelas, seperti yang disampaikan oleh

---

<sup>82</sup> Hasil Wawancara dengan Guru PAI SMPN 3 Pakem, Pada Tanggal 3 Februari 2022.

<sup>83</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 3 Pakem, Pada Tanggal 3 Februari 2022.

<sup>84</sup> Hasil Wawancara dengan Guru BK SMPN 3 Pakem, Pada Tanggal 21 Februari 2022.

Anis peserta didik kelas 8 D bahwa: “Tetep baca bareng-bareng tapi kalau belum lancar sama Pak Zuhri diulangi.”<sup>85</sup>

Proses kegiatan taddarus yang dilaksanakan di sekolah berlangsung dengan baik. Para peserta didik ditugaskan untuk membawa Al-Qur’an atau pun Juz Amma’ sehingga ketika di kelas mereka akan membaca bersama-sama dengan guru yang bertugas di kelas tersebut atau pada saat pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dibimbing langsung oleh Bapak Zuhri selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Pakem. Seperti yang disampaikan oleh Agustina selaku peserta didik kelas 9 A bahwa: “Anak-anak pada bawa Al-Qur’an atau gak Juz Amma’ jadi di baca di kelas bareng-bareng sama guru yang ada di kelas”<sup>86</sup> Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Dimbi peserta didik kelas 7 A bahwa: “Jadi nanti disuruh bawa Al-Qur’an nanti baca bareng-bareng di kelas, Al-Qur’an kalau gak juz amma.”<sup>87</sup>

Namun, kegiatan taddarus tidak berjalan lancar ketika pandemi melanda di dua tahun terakhir ini, sehingga kegiatan taddarus yang biasanya dilaksanakan rutin menjadi semakin jarang dilakukan karena keterbatasan waktu. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Sulistyandari selaku Guru BK di SMPN 3 Pakem, bahwa:

“Dulu sempat ada taddarus pagi hari, terus diganti siang tapi karena kebijakan dari pemerintah yang awalnya PTM 50:50

---

<sup>85</sup> Hasil Wawancara dengan Siswa SMPN 3 Pakem, Pada Tanggal 2 Maret 2022.

<sup>86</sup> Hasil Wawancara dengan Siswa SMPN 3 Pakem, Pada Tanggal 2 Maret 2022.

<sup>87</sup> Ibid

terus PTM 2 sesi terus daring itu akhirnya untuk kegiatan taddarus untuk sementara ditiadakan.”<sup>88</sup>

“Setelah pandemi itu pada saat daring jadi jam awal jam 7 sampai jam 7.40 itu jadwal taddarus itu di awal-awal pandemic kurang lebih 2 tahun yang lalu berarti. Tapi tidak ada guru yang membimbing, jadi guru hanya bertanya “Tadi baca apa?” paling hanya begitu saja. Terus pandemic tatap muka yang masih 50:50 itu seminggu sekali di handle sendiri oleh guru mapel jam terakhir. Setelah 2 sesi tidak ada taddarus.”<sup>89</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Anis Rosid dari peserta didik kelas 8 D di SMPN 3 Pakem, bahwa: “Ada baca doa, baca Qur’an. Tapi sekarang baca Qur’annya uda jarang karena setengah-setengah itu. Dulu pas full lumayan sering.”<sup>90</sup>

Pendapat yang sama juga diutarakan oleh Agustina selaku peserta didik kelas 9 A, bahwa: “Dulu ada taddarus pas di kelas 7 dulu pas masih sekolah biasa, sekarang kelas 9 udah gak ada, terus baca bismillah dan doa sebelum belajar.”<sup>91</sup>

Kegiatan Taddarus yang rutin dilaksanakan di sekolah cukup membantu proses pembentukan karakter religius peserta didik di sekolah. Akan tetapi, setelah pandemi Covid-19 melanda Indonesia, kegiatan taddarus tidak dilakukan serutin saat sebelum masa pandemi.

---

<sup>88</sup> Hasil Wawancara dengan Guru BK SMPN 3 Pakem, Pada Tanggal 21 Februari 2022.

<sup>89</sup> Ibid

<sup>90</sup> Hasil Wawancara dengan Siswa SMPN 3 Pakem, Pada Tanggal 2 Maret 2022.

<sup>91</sup> Ibid

### 3. Melalui ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an

Di SMPN 3 Pakem terdapat beberapa program kegiatan penunjang karakter religius baik dalam pembelajaran maupun non pembelajaran. Adapun kegiatan penunjang karakter religius yang dalam pembelajaran yaitu ada pembacaan doa sebelum belajar dimulai dan taddarus sesudah pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Lalu untuk kegiatan penunjang karakter religius yang di non pembelajaran yaitu ada ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an yang baru berjalan di semester ini, dan pada momen tertentu diadakan lomba keagamaan seperti MTQ, hadroh dan lain sebagainya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kepala Sekolah SMPN 3 Pakem, bahwa:

“Kegiatan untuk religius siswa yang pertama ada kegiatan dibidang pembelajaran selalu dimulai untuk berdoa dan untuk bidang agama yaitu anak-anak melakukan kegiatan agama sesuai agamanya masing-masing. Ada kegiatan tadarrus, disaat daring taddarus dilakukan setelah pembelajaran dan dilakukan masing-masing lalu dilapor ke guru ntuk ekskul ada BTA yg sudah berjalan satu semester ini. Lalu ada kegiatan lomba keagamaan seperti MTQ. Di hari Sabtu untuk Baca Tulis Al-Qur'an. Untuk taddarus rencana dilakukan saat daring dengan cara di video ketika anak-anak melaksanakan taddarus tersebut.”<sup>92</sup>

Pendapat lain juga disampaikan oleh Bapak Zuhri selaku guru

PAI di SMPN 3 Pakem, bahwa:

“Di setiap hari sabtu ada ekstra Baca Tulis Al-Qur'an itu dari 300 sekian cumn 12 yang ikut BTA. Beda negeri dengan

---

<sup>92</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 3 Pakem, Pada Tanggal 3 Februari 2022.

pondok pesantren ya pastinya beda sekali. Dan BTA ini juga saya kasih guru ngaji dari pondok pandanaran.”<sup>93</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler BTA ini dipimpin langsung oleh pengajar dari Pondok Pesantren Pandanaran dan didampingi oleh Bapak Zuhri selaku guru PAI di SMPN 3 Pakem. Hal tersebut diutarakan oleh Ibu Sulistyandari selaku Guru BK di SMPN 3 Pakem, bahwa: “Lalu untuk BTA pelaksanaannya di musholla, ada guru dari luar sih jadi Pak Zuhri hanya mendampingi”<sup>94</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler BTA (Baca Tulis Al-Qur’an) baru dilaksanakan di semester dengan dibimbing langsung oleh pengajar dari Pondok Pesantren Pandanaran. Kegiatan ini dilaksanakan di setiap hari Sabtu sehabis pembelajaran usai dengan rangkaian kegiatan seperti guru yang melantunkan lagu dan diikuti oleh peserta didik. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Ami selaku pengajar Tilawah di ekstrakurikuler tersebut, bahwa:

“UKM tilawah ini baru dimulai sejak tgl 31 Januari 2022. UKM tilawah ini dilaksanakan setiap 1 Minggu sekali, yaitu hari Sabtu jam 10.40 - 12.00, teknis pelaksanaannya yaitu guru melantunkan lagu, setelah itu siswa/i menirukan.”<sup>95</sup>

Di kala pandemi melanda, SMPN 3 Pakem menghentikan sementara program ekstrakurikuler di sekolah termasuk juga ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur’an dikarenakan kurang

---

<sup>93</sup> Hasil Wawancara dengan Guru PAI SMPN 3 Pakem, Pada Tanggal 3 Februari 2022.

<sup>94</sup> Hasil Wawancara dengan Guru BK SMPN 3 Pakem, Pada Tanggal 21 Februari 2022.

<sup>95</sup> Hasil Wawancara dengan Pengajar UKM Tilawah SMPN 3 Pakem, Pada Tanggal 13 Februari 2022



efektifnya program tersebut jika dijalankan secara daring, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Sulistyandari selaku Guru BK di SMPN 3 Pakem, bahwa:

“Ekstrakurikuler ada Baca Tulis Al-Qur’an, tadinya itu berjalan seperti biasanya. Cuma begitu dua sesi itu terus endak. Semua ekstra dilakukan dengan daring, tapi sepertinya kalau untuk ekstra tidak kami lakukan secara daring, karena seperti paduan suara, melukis itu kan kalau dilakukan secara daring itu kan ga efektif juga.”<sup>96</sup>

Pendapat yang sama juga diutarakan oleh Dimbi selaku peserta didik kelas 7 A bahwa: “Gak ada, karena gak boleh keluar juga kalau sudah sekolah gini Mba, ekstrakurikuler juga gak jalan lagi.”<sup>97</sup>

Terdapat program baru yang dijalankan di awal semester genap ini yaitu adanya ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur’an yang dibina langsung oleh pengajar dari Pondok Pesantren Pandanaran yang didampingi langsung oleh guru PAI di SMPN 3 Pakem. Namun baru berjalan dua minggu, program ini terpaksa diberhentikan sementara dikarenakan kebijakan pemerintah yang menerapkan sekolah dengan sistem 50:50 yang berarti sebagian masuk sekolah dan sebagian belajar secara daring secara bergiliran di setiap minggunya, sehingga menyulitkan jika program ekstrakurikuler tetap dilaksanakan.

---

<sup>96</sup> Hasil Wawancara Guru BK SMPN 3 Pakem, Pada Tanggal 21 Februari 2022.

<sup>97</sup> Hasil Wawancara siswa SMPN 3 Pakem, Pada Tanggal 2 Maret 2022.

### **C. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Strategi yang Dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMPN 3 Pakem**

Dalam setiap proses yang sedang dilakukan, akan selalu ada faktor pendukung maupun penghambat terutama dalam proses pembentukan karakter religius pada peserta didik. Berikut akan dijabarkan mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi pada proses pembentukan karakter religius peserta didik di SMPN 3 Pakem.

#### **1. Faktor Pendukung Internal**

##### **a. Kompetensi Guru**

Kompetensi guru dianggap sebagai gambaran profesional tidaknya guru tersebut. Bahkan kompetensi guru juga mempengaruhi keberhasilan yang dicapai peserta didiknya.<sup>98</sup> Maka dari itu peran guru itu sendiripun turut penting dalam mendukung program penunjang karakter religius peserta didik di SMPN 3

Pakem, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Sulistyandari, bahwa:

“Stake holder ya, termasuk bapak ibu guru, itu harus mendukung semuanya untuk menyadarkan siswa. Karena kalau siswa tidak ada kesadaran dalam dirinya ya tidak akan berjalan, berjalannya hanya pada saat di sekolah saja. Jadi kepala sekolah mengharapkan bapak ibu guru untuk menyatukan visi membimbing siswa untuk pendidikan karakternya. Karena ketika kita tanya dirumah, dirumah itu kalau kalian ga sholat itu

---

<sup>98</sup> Jajat Sudrajat, ‘Kompetensi Guru Di Masa Pandemi Covid-19’, *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 13.1 (2020), 100–110 <<http://journals.usm.ac.id/index.php/jreb>>.

dimarahin gak sama orang tua, mereka jawab engga gitu. Nah dari situ kan kita yang harus berusaha lebih untuk menyadarkan mereka kalau misalnya jatah untuk menyadarkan mereka kalau misalnya jatah mereka sholat zuhur yang kira-kira kelas 8, 7, atau 9 ya kita tanya “Kok ga sholat zuhur?” gitu”<sup>99</sup>

Kompetensi yang dimiliki oleh guru harus selalu dikembangkan dan diolah supaya semakin tinggi, dengan kompetensi yang tinggi diharapkan guru dapat melakukan tugas panggilannya lebih baik dan bertanggung jawab.<sup>100</sup>

#### b. Kesadaran Peserta Didik

Dengan adanya program kegiatan taddarus di sekolah diharapkan dapat meningkatkan nilai karakter religius peserta didik.<sup>101</sup> Beberapa peserta didik juga mengungkapkan bahwa kegiatan penunjang karakter religius di sekolah memberikan manfaat berupa tambahan ilmu yang dapat ditangkap dan dirasakan oleh para peserta didik terutama dalam kegiatan taddarus di kelas, hal ini yang disampaikan oleh Dimbi peserta didik kelas 7 A bahwa: “Gak ada Mba, malah nambah ilmu juga biar sambil belajar Al-Qur’an.”<sup>102</sup> Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Early

---

<sup>99</sup> Hasil Wawancara dengan Guru BK SMPN 3 Pakem, Pada Tanggal 21 Februari 2022.

<sup>100</sup> Andaru Werdayanti and Latar Belakang, ‘Pengaruh Kompetensi Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Di Kelas Dan Fasilitas Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa’, *Dinamika Pendidikan*, 3.1 (2008), 79–92 <<https://doi.org/10.15294/dp.v3i1.434>>.

<sup>101</sup> Fitri Damayanti, Eka Sari Setianingsih, and Husni Wakhyudin, ‘Analisis Pelaksanaan Program PPK Melalui Kegiatan Tadarus Dalam Mengembangkan Nilai Religius’, *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2.2 (2019), 259.

<sup>102</sup> Hasil Wawancara dengan Siswa SMPN 3 Pakem, Pada Tanggal 2 Maret 2022.

peserta didik kelas 9 A bahwa: “Gak ada sih Mba semua berjalan dengan baik.”<sup>103</sup>

Dengan kesadaran yang muncul dari peserta didik itu sendiri turut membantu program penunjang karakter religius ini berjalan dengan baik dan dapat dengan cepat diterima dan diserap oleh peserta didik. Pembiasaan kegiatan taddarus berpengaruh terhadap sikap-sikap positif karena ketika membaca Al-Qur’an diibaratkan berkomunikasi langsung dengan Allah Sang Maha Pencipta.<sup>104</sup>

## 2. Faktor Pendukung Eksternal

### a. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana menjadi salah satu dalam pembentukan standar pendidikan nasional.<sup>105</sup> Faktor pendukung pada program kegiatan penunjang karakter religius peserta didik terdapat pada sarana dan prasarana yang sudah mencukupi untuk memfasilitasi peserta didik di sekolah dalam melaksanakan program-program penunjang karakter religius yang ada. Fasilitas yang tersedia yaitu terdapat Al-Qur’an, *speaker* yang sudah tersedia di setiap kelas sehingga di setiap pagi Pak Zuhri akan melakukan taddarus melalui *microphone* yang tersedia sehingga dapat terdengar hingga penjur

---

<sup>103</sup> Ibid

<sup>104</sup> Fitri Damayanti, Eka Sari Setianingsih, and Husni Wakhyudin, ‘Analisis Pelaksanaan Program PPK Melalui Kegiatan Tadarus Dalam Mengembangkan Nilai Religius’, *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2.2 (2019).

<sup>105</sup> Muhammad Zul Ahmadi, Hasnawi Haris, and Muhammad Akbal, ‘Kompetensi Guru Di Masa Pandemi Covid-19’, *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 13.1 (2020).

kelas dan diikuti oleh peserta didik yang berada di kelas pada saat itu. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Zuhri selaku Guru PAI di SMPN 3 Pakem, bahwa:

“Sarana prasarana tercukupi. Pada tahun berapa itu saya lupa, anak2 itu membawa Al-Qur’an di setiap Selasa dan Rabu, untuk tadarus di kelas. Nah ketika mereka lulus Al-Qur’an mereka itu mereka tinggal, sudah saya tanya juga ke mereka ikhlas atau enggak ni meninggalkan Al-Qur’an kalian disini. Dan mereka bilang ikhlas, jadi sekarang ini di tiap kelas terdapat banyak Al-Qur’an dari kakak kelas mereka terdahulu. Lalu tadarus juga sudah tersedia speaker di setiap kelas jadi mereka bisa menirukan saya membaca lewat speaker tersebut.”<sup>106</sup>

“Dulu sebelum pandemi saya yang baca lewat microphone yang ada di kantor, jadi suaranya akan terdengar ke speaker di tiap kelas jadi mereka akan ngikutin saya tadarus bersama.”<sup>107</sup>

“Sangat bisa menunjang karena memang untuk kegiatan yang sudah berlangsung dapat dilakukan dengan baik dan sesuai. Semisal mau tadarus, atau membaca asmaul husna itu bisa saya terapkan di kelas. Kalau misal 15 menit tidak cukup di awal pembelajaran, biasanya saya lanjutkan saat mata pelajaran saya sendiri saya lanjutkan lagi bacaannya.”<sup>108</sup>

Sarana dan prasarana yang terdapat di sekolah juga cukup menunjang program kegiatan Tilawah ini karena kegiatan tersebut tidak memerlukan banyak sarana dan prasarana yang ada di sekolah, seperti yang disampaikan oleh Bapak Ami selaku pengajar Tilawah di ekstrakurikuler tersebut, bahwa:

“Untuk sarana prasana dlm menunjang UKM tilawah disini tidak ada kendala, dimna memang UKM tilawah ini tidak

---

<sup>106</sup> Hasil Wawancara dengan Guru PAI SMPN 3 Pakem, Pada Tanggal 3 Februari 2022.

<sup>107</sup> Ibid

<sup>108</sup> Ibid

banyak memerlukan sarana prasana yg bnyak,cukup menyediakan Alquran dan tempat yg memadai.”<sup>109</sup>

Semenjak pandemi melanda Indonesia, pemerintah menerapkan aturan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas, yang artinya setengah peserta didik belajar dari rumah dan setengahnya lagi belajar di sekolah secara bergantian di setiap minggunya. Seperti yang diutarakan oleh Ibu Cahaya selaku Kepala Sekolah, bahwa:

“Setengah siswa berjalan dirumah setengah di sekolah. Presensi 1-15 masuk di senin, selasa dan rabu. Kamis jumat sabtu masuk dari absen 16 ke 32. Begitu juga bergantian di minggu berikutnya. Program pun tetap berjalan ke sekolah sesuai presensi yang hadir di saat itu.”<sup>110</sup>

Ekstrakurikuler Tilawah berjalan dengan lancar sedari program tersebut dijalankan di SMPN 3 Pakem dengan fasilitas sarana dan prasarana yang memadai, hal ini berkaitan dengan yang disampaikan oleh Bapak Ami selaku pengajar ekstrakurikuler BTA, bahwa:

“Tempat latian UKM disini sudah bisa dibilang sangat mendukung ditambah beberapa Al-Qur’an yg cukup untuk siswa/i dlm mengikuti proses UKM tersebut.”<sup>111</sup>

Dengan tercukupinya sarana prasarana yang ada di sekolah guna mendukung program penunjang karakter religius tersebut diharapkan peserta didik maupun guru nyaman dalam menjalankan

---

<sup>109</sup> Hasil Wawancara dengan Pengajar UKM Tilawah SMPN 3 Pakem, Pada Tanggal 13 Februari 2022

<sup>110</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 3 Pakem, Pada Tanggal 3 Februari 2022.

<sup>111</sup> Hasil Wawancara dengan Pengajar UKM Tilawah SMPN 3 Pakem, Pada Tanggal 13 Februari 2022.

program tersebut sehingga proses kegiatan yang ada di sekolah dapat berjalan dengan lancar.

### 3. Faktor Penghambat Internal

#### a. Minim Peminat Ekstrakurikuler BTA

Kendala yang dihadapi pada program kegiatan ekstrakurikuler BTA tersebut ialah terletak pada peserta didik yang masih banyak malu dengan pengajarnya untuk bisa mengeluarkan nada-nada dalam mengaji. Sehingga sedikit mengulur waktu dalam mengajari nada lagu dalam mengaji kepada peserta didik. Hal ini diutarakan oleh Bapak Ami selaku pengajar ekstrakurikuler BTA, bahwa:

“Faktor untuk saat ini yaitu ada pada siswa/i, mereka masih malu atau ragu-ragu dlm mengeluarkan suara. Mungkin karena mereka juga masih benar-benar belajar dari awal. Karena yg terpenting dalam bertilawah itu berani mengeluarkan suara dengan lagu-lagu yg telah ditentukan.”<sup>112</sup>

Minat diimplementasikan melalui partisipasi aktif dalam suatu kegiatan. Sehingga jika peserta didik berminat terhadap ssesuatu maka peserta didik tersebut cenderung akan memberi perhatian lebih kepada sesuatu yang diminatinya dan akan mengikuti kegiatan tersebut dengan rasa senang.<sup>113</sup> Kendala lain yang juga terdapat pada program kegiatan ekstrakurikuler BTA ialah dari peserta didik itu

---

<sup>112</sup> Hasil Wawancara dengan Pengajar UKM Tilawah SMPN 3 Pakem, Pada Tanggal 13 Februari 2022

<sup>113</sup> Imam Mashuri, ‘Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Hafalan Al-Qur’an Siswa Kelas VII Pada Ekstrakurikuler Di SMP Al-Qur’an Al-Mubarak Genteng’, *INCARE International Journal of Educational Resources*, 01.01 (2020), 29.

sendiri yang terlihat kurang minat pada program tersebut, karena tidak semua peserta dalam ekstrakurikuler tersebut memang berniat untuk daftar pada program tersebut, seperti yang dijelaskan oleh Ibu Sulistyandari selaku Guru BK di SMPN 3 Pakem, bahwa:

“Kalau kendala itu paling dari minatnya anak aja kan yang ikut BTA itu ga semua berminat gitu untuk masuk kesitu. Jadi kadang BTA itu dapat kuota dari mapel yang lain misal ekstra batik itu kelebihan kuota mislanya maksimal kuota itu 50 ternyata yang daftar 60 na 10 itu nanti di geser ke pengembangan diri ke anak yang kurang. Karena mereka bukan dari hati yaa, kadang ya ada sih mba yang bener-bener mendaftarkan dari awal, tapi Sebagian ya itu tadi karena tidak mendapatkan kuota ekstra lain karena kan kalua kami tidak membatasi pakai kuota seperti itu nanti bakat minat lain yang kurang peminatnya jadi ga berjalan. Jadi annti tetap kami batasi biar yang lainnya bisa kami alihkan ke ekstra yang lain.”<sup>114</sup>

b. Siswa Tidak Jujur

Pada kegiatan sholat zuhur berjamaah juga terdapat faktor penghambat yang di hadapi para bapak ibu guru di SMPN 3 Pakem, seperti halnya peserta didik yang berpura-pura sedang datang bulan agar tidak ikut kegiatan sholat berjamaah. Sehingga beberapa guru memilih untuk langsung cek satu per satu peserta didik yang beralasan datang bulan agar terbukti bahwa ia sedang jujur atau tidak jujur, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Sulistyandari selaku Guru BK di SMPN 3 Pakem, bahwa:

“Dari siswa, alasannya selalu lagi haid. Terkadang di minggu ini alasannya dapet tapi minggu depan dapet lagi. Kadang ada beberapa dari guru kami ngecek ke kamar mandi ngajak ssiswi yang beralasan haid. Biasanya sembunyi, kan biasanya di absen

---

<sup>114</sup> Hasil Wawancara dengan Guru BK SMPN 3 Pakem, Pada Tanggal 21 Februari 2022.



itu yang sholat. Tapi mereka pintar mba mereka yang penting cuci muka terus absen, tapi kan ya kadang karena satu Angkatan itu ada yang 128 ada yang 136 kadang ya kami kewalahan juga sih karena yang handle cuman guru kesiswaan dan guru PAI. Kalau yang lain itu biasanya sehabis sekolah mereka ngajar les jadi memang monitoringnya kurang dan siswanya juga nakal-nakal. Kadang kami juga dapat laporan dari ibu kantin kalau anak ini tadi ga sholat gitu. Kadang ada juga yang sembunyi di kelas, di kantin di mana aja yang mereka anggap aman dari guru.”<sup>115</sup>

Sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan melalui Pendidikan Agama Islam dituntut untuk mampu memberikan pendidikan, pembinaan dan pembiasaan terhadap perilaku jujur kepada setiap peserta didiknya. Namun proses ini bukan suatu perkara yang mudah akan tetapi memerlukan waktu, usaha dan kerjakeras dari para pendidiknya.<sup>116</sup>

#### c. Peserta Didik Lebih Apatis Terhadap Sekitar

Dengan adanya pandemi yang berjalan hampir 2 tahun membuat peserta didik menjadi lebih apatis terhadap sekitarnya bahkan terhadap gurunya sekalipun, sehingga hal itu menyulitkan para guru untuk menumbuhkan karakter yang baik pada peserta didik yang sebagaimana mestinya. Adanya virus Covid-19 menyebabkan adanya pembatasan dalam interaksi sosial untuk mengatasi adanya penyebaran dan kenaikan angka positif Covid-19.<sup>117</sup> Sehingga ketika

---

<sup>115</sup> Ibid

<sup>116</sup> Ani Jailani, Chaerul Rochman, and Nina Nurmila, ‘Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Siswa’, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10.2 (2019), 260.

<sup>117</sup> Prasita Puspita Sari and others, ‘JPDK : Volume 4 Nomor 1 Tahun 2022 Research & Learning in Primary Education Pendidikan Lingkungan Melalui Program Bank Sampah Sejahtera Sebagai Kepedulian Terhadap Lingkungan’, 4 (2022), 35–40.

peserta didik melaksanakan PTM di sekolah mereka jadi tidak aktif untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan dari guru. Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Sulistyandari selaku Guru BK di SMPN 3 Pakem, bahwa:

“Sangat terasa mba, karakter siswa ini selama daring satu tahun lebih itu kami kehilangan sosok anak yang dulu. Kami masuk kelas itu ditanya pada diem semua, ditanya apa aja gaada yang mau jawab. Semisal diluar kelas kalau ada guru lewat itu ya mereka cuek aja ga nyapa ga apa. Padahal dulu sebelum pandemi tu sering anak-anak nyapa “Pagi Bu” gitu itu hilang selama daring ini. Itu kebiasaan-kebiasaan kaya gitu itu hilang, makanya kami berusaha sekuat tenaga untuk membangkitkan karakter baik itu lagi. Sekarang setelah PTM 3 minggu meskipun menggunakan 2 sesi, karakter baiknya itu sudah mulai muncul lagi, muncul daring lagi. Jadi ya kedepannya kalau mulai PTM lagi kami berusaha dari 0 lagi untuk membangkitkan suasana karakter baik itu.”<sup>118</sup>

Dalam beberapa kasus yang dihadapi guru ialah tidak sedikit peserta didik yang tidak mengenali gurunya. Sehingga mempersulit peserta didik untuk bisa interaktif kepada guru yang mereka temui. Kejadian tersebut semakin membuat guru berharap jika kegiatan belajar mengajar sudah bisa tatap muka peserta didik dapat mengingat kembali guru-guru mereka. Seperti yang diutarakan oleh Ibu Sulistyandari selaku guru BK di SMPN 3 Pakem, yaitu:

“Siswa sekarang itu bahkan ga kenal sama gurunya mba, jadi kelas 9 itu gak tau yang mana guru mereka meskipun pakai masker tapi lupa ini guru siapa. Paling engga dengan PTM nanti biar siswa tu tau guru-gurunya yang mana gitu mba.”

Pada saat awal diberlakukannya pembelajaran tatap muka masih terdapat beberapa peserta didik yang tidak disiplin selama di kelas.

---

<sup>118</sup> Hasil Wawancara dengan Guru BK SMPN 3 Pakem, Pada Tanggal 21 Februari 2022.

Contohnya yaitu ketika sedang belajar di kelas, peserta didik terlihat menunduk saja di kursinya, ketika ditegur oleh guru baru diketahui bahwa peserta didik tersebut sedang bermain game di gadgetnya. Kejadian tersebut disampaikan oleh Ibu Sulistyandari selaku guru BK d SMPN 3 Pakem, yaitu:

“Kadang mereka juga dikelas sudah kebiasa pegang gadget, awal-awal pembelajaran itu ada yang duduk belakang nunduk terus ternyata main game di gadgetnya, jadi pelan-pelan kami kasih tau untuk bisa memposisikan diri ketika sedang belajar atau sedang bermain. Susah sekali mba membentuk itu lagi sedari awal ini apalagi kondisi juga tidak kunjung membaik kan mba”

Dengan adanya virus Covid-19 ini menyebabkan guru kesulitan untuk membina peserta didik seperti halnya peserta didik tidak aktif di kelas, peserta didik tidak mengenali gurunya karena semua menggunakan masker, dan juga peserta didik bermain gadget pada saat pembelajaran.

d. Peserta Didik yang Sengaja Tidak Membawa Al-Qur'an

Terdapat beberapa peserta didik juga yang merasakan kendala pada proses kegiatan program penunjang karakter religius yang ada di sekolah terutama pada kegiatan taddarus, seperti yang disampaikan oleh Agustina kelas 9 A bahwa: “Banyak anak yang memang sengaja gak bawa Al-Qur'an atau Juz Amma' biar gak perlu baca biar bisa main hp jadinya gak tertib kelasnya.”<sup>119</sup> Pendapat

---

<sup>119</sup> Hasil Wawancara dengan Siswa SMPN 3 Pakem, Pada Tanggal 2 Maret 2022.

serupa juga disampaikan oleh Ellza kelas 8 D di SMPN 3 Pakem bahwa:

“Paling dari anak-anaknya Mba ada yang rajin ada yang gak rajin. Pada ngobrol main game, jadi yang baca cuman anak-anak depan aja yg rajin-rajin.”<sup>120</sup>

Pendapat lain juga disampaikan oleh Anis selaku siswa kelas 8 D di SMPN 3 Pakem bahwa: “Mungkin karena banyak yang gak bawa Al-Qur’an sama bacanya juga masih terbata-bata Mba.”<sup>121</sup>

Krisis kedisiplinan peserta didik merupakan tantangan bagi seorang guru dalam mengajar. Guru sebagai manajer kelas diharapkan mampu mengelola kelas yang dapat meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik.<sup>122</sup>

#### 4. Faktor Penghambat Eksternal

##### a. Pandemi Covid-19

Dengan diberlakukannya PTM terbatas, program penunjang karakter religius yang tadinya berjalan dengan lancar, menjadi terdapat banyak kendala dan faktor penghambatnya. Seperti halnya kegiatan yang tidak bisa dilakukan serutin saat sebelum pandemi, terutama kegiatan yang berkaitan dengan program penunjang karakter religius siswa. Mengingat pada masa pandemi saat ini pembelajaran jarak jauh menjadi solusi untuk mengatasi kesulitan

---

<sup>120</sup> Ibid

<sup>121</sup> Ibid

<sup>122</sup> Bella Puspita Sari and Hady Siti Hadijah, ‘Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Melalui Manajemen Kelas’, *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2.2 (2017), 234.

dalam melaksanakan pembelajaran secara tatap muka langsung. Hal ini menjadi tantangan bagi semua elemen dan jenjang pendidikan untuk mempertahankan kelas tetap aktif.<sup>123</sup> Menurut pendapat yang disampaikan oleh Bapak Zuhri selaku Guru PAI di SMPN 3 Pakem, bahwa:

“Di masa pandemi ini memang susah juga mba, kendalanya kalau dulu taddarus itu kan ada speakernya yang diperdengar ke setiap kelas, jadi guru yang dikelas yang mengawasi dan sebagainya. Tapi pandemi ini karena masuknya ga semua jadi susah untuk menerapkannya. Apalagi kemarin ada kelas 9 yang *try out* jadi kan nanti mengganggu konsentrasi mereka. Jadi saya hanya menerapkan baca sendiri-sendiri saja. Pasti berbeda dengan anak pesantren. Kalau disini tidak bisa seketat itu untuk menerapkan kegiatan keagamaannya.”<sup>124</sup>

Adanya PTM terbatas memiliki pengaruh yang begitu besar terhadap program yang dilaksanakan di sekolah terutama pada kegiatan taddarus. Taddarus jadi tidak dijalankan kembali dikarenakan peserta didik yang berada di kelas terlalu sedikit dan dikhawatirkan untuk siswa kelas 9 yang sedang menjalankan *try out* merasa terganggu dan tidak bisa konsentrasi.

Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMPN 3 Pakem menurut penulis dalam proses pelaksanaannya program yang dilaksanakan di sekolah tersebut tidak berhasil dijalankan pada masa pandemi. Dikarenakan lebih banyaknya

---

<sup>123</sup> Luh Devi Herliandry and others, ‘Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19’, *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22.1 (2020), 66.

<sup>124</sup> Hasil Wawancara dengan Guru PAI SMPN 3 Pakem, Pada Tanggal 3 Februari 2022.

faktor penghambat dibandingkan dengan faktor pendukung yang terjadi dan cukup sulit untuk diatasi pada masa pandemi yang semua serba terbatas.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMPN 3 Pakem terdiri dari 3 program, yaitu dengan menanamkan rasa takut kepada Allah, membiasakan taddarus/membaca Al-Qur'an sebelum dan sesudah pembelajaran dan melalui ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an.
2. Faktor pendukung maupun faktor penghambat dalam penerapan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMPN 3 Pakem terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor pendukung internal yaitu kompetensi guru dan kesadaran peserta didik. Faktor pendukung eksternal yaitu dengan adanya sarana dan prasarana. Sedangkan faktor penghambat internal yaitu minim peminat ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an, siswa tidak jujur, peserta didik lebih apatis terhadap sekitar dan peserta didik yang sengaja tidak membawa Al-Qur'an. Faktor penghambat eksternal yaitu karena adanya pandemi Covid-19.

#### **B. Saran**

Dalam penerapan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMPN 3 Pakem, beberapa saran dari penulis ialah:

1. Kepada guru, agar lebih tegas lagi dalam menghadapi ketidakdisiplinan peserta didik dalam mematuhi aturan maupun kebijakan yang ada di sekolah.
2. Kepada peserta didik, agar lebih kreatif dan semangat lagi dalam menuntut ilmu agama yang telah difasilitasi oleh sekolah.
3. Kepada orang tua siswa, untuk tetap mengingatkan anak-anaknya di rumah untuk melaksanakan sholat dan ibadah lainnya di manapun dan kapanpun.





## DAFTAR PUSTAKA

- A, Sudrajat, 'Mengapa Pendidikan Karakter?', *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1.1 (2011)
- Ahmad, Nurul Qomariyah, Asdiana, and Seni Jayatimar, 'Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Kenakalan Remaja Pada Masa Pubertas', *Jurnal As-Salam*, 3.2, 11
- Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011)
- Althof, W., and Berkowitz M. W., 'Moral Educational and Character Education : Their Relationship and Roles in Citizenship Education', *Journal of Moral Education*, 35.4 (2006), 501 <<https://doi.org/10.1080/03057240601012204>>
- Aroma, Iga Serpianing, and Dewi Retno Suminar, 'Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecendrungan Perilaku Kenakalan Remaja', *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 01.02, 2
- Arsyad, Azhar, *Bahasa Arab Dan Metode Pengajarannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran, Cet. 16* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)
- Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Prasada, 2011)
- Asmuni, Yusran, *Dirasah Islamiah* (Jakarta: Raja Grafindo Prasada, 1997)
- Aunillah, Nurla Isna, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Laksana, 2011)
- Bakhtiar, Nurhasanah, *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013)
- Bermani, Anton Putra, 'Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengantisipasi Kenakalan Siswa MTS Al-Karim Desa Talang Panjang Kecamatan Bang Haji Kabupaten Bengkulu Tengah', 2019
- Cahyono, Heri, 'Pendidikan KARakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius', *Ri'ayah*, 01.02
- Casmini, Taufik Nurfadhi, and Putri Kusumaningrum, 'Penanaman Khauf Dan Raja' Dalam Pendidikan Karakter Remaja', *Syifa Al-Qulub : Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*, 5.2 (2021), 123–31 <<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/syifa-al-qulub>>
- Damayanti, Fitri, Eka Sari Setianingsih, and Husni Wakhyudin, 'Analisis Pelaksanaan Program PPK Melalui Kegiatan Tadarus Dalam Mengembangkan Nilai Religius', *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2.2 (2019), 259

- Miftahul Salsabila, 'Strategi Pembentukan Karakter Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran Pai Melalui Pendekatan Integrasi Dan Internalisasi Di Man 2 Kota Kediri', 2020
- Dangnga, Muhammad Siri, Hardianto, and Andi Abd. Muis, *Strategi Guru PAI Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Parepare: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M))
- Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif* (Bandung: Yrma Widya, 2013)
- Djamaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1999)
- Djamarah, and Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Djamarah, Syaiful Bahri, and Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: PT Rineka Cipta, 2010)
- Fadilah, Muhammad, and Lilif Muallifatul Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)
- Gulo, W., *Metode Penelitian* (Jakarta: Grasindo, 2007)
- Habsy, Bakhrudin All, "Seni Memahami Penelitian Kualitatif dalam Bimbingan dan Konseling : Studi Literatur", *Jurnal Konseling Andi Matappa*, Vol. 1 No. 2 (2017)
- Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011)
- Hamdani, Al, and Djaswidi, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: Media Cendikia Publisher, 2014)
- Herliandry, Luh Devi, Nurhasanah, Maria Enjelina Suban, and Heru Kuswanto, 'Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22.1 (2020), 66
- Hidayatullah, Furqon, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: UNS Press & Yuma Pustaka, 2010)
- Husain, Latifah, *Profesi Keguruan Menjadi Guru Profesional* (Pustaka Baru Press, 2017)
- Husna, Mujlauwidzatul, 'Eksplorasi Penerapan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Pada Jenjang PAUD Di Masa Kebiasaan Baru', 6.3 (2022), 1846–58 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1814>>
- I, Noor, 'Ke Arah Pendidikan Nilai Yang Efektif, Evaluasi Dan Memperkuat Dimensi Pendidikan Nilai', *Dinamika Ilmu*, 10.2 (2010)
- Jailani, Ani, Chaerul Rochman, and Nina Nurmila, 'Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Siswa', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10.2 (2019), 260

- Sudrajat, Jajat, 'Kompetensi Guru Di Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 13.1 (2020), 100–110  
<<http://journals.usm.ac.id/index.php/jreb>>
- Jannah, Miftahul, 'Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T an Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura.', *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4.1 (2019), 77  
<<https://doi.org/10.35931/am.v4i1.178>>
- Kadarwati, Inna, 'Penanaman Pendidikan Karakter Religius Pada Siswa Pondok Pesantren' (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014)
- Kamuning, Setiyo Purwo, 'Penanaman Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Islam Terpadu Harapan Bunda Puwokerto', 2017
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1990)
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan. Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009)
- Lickona, Thomas, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidika Siswa Menjadi Pintar Dan Baik* (Bandung: Nusa Media, 2013)
- Ma'arif, Muhammad Ahyar, and Abdul Hamid, 'Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Islam', *An-Nisa'*, Jilid 11. Terbitan 1 (2019)
- Mahmudiyah, Awaliyani, and Mulyadi Mulyadi, 'Pembentukan Karakter Religius Di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren', *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 2.1 (2021), 55–72  
<<https://doi.org/10.37812/zahra.v2i1.223>>
- Majid, Abdul, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Rosdakarya, 2013)
- Masduki, Y, 'Pendidikan Kecerdasan Berbasis Keimanan', *Tarbiyatuna*, 7.1 (2016), 53–81
- Mashuri, Imam, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Hafalan Al-Qur'an Siswa Kelas VII Pada Ekstrakurikuler Di SMP Al-Qur'an Al-Mubarak Genteng', *INCARE International Journal of Educational Resources*, 01.01 (2020), 29
- Mubarok, Muhammad Luthfi, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Kegiatan Kepramukaan Di SMK Hasyim Asyari 2 Kudus Masa Bakti', 2019
- Mufarokah, *Strategi & Moedel-Model Pembelajaran* (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013)
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002)

- Muhaimin, and dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008)
- Muhammad Zul Ahmadi, Hasnawi Haris, and Muhammad Akbal, 'Kompetensi Guru Di Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 13.1 (2020)
- Mulyono, *Strategi Pembelajaran* (Malang: UIN Maliki Press, 2012)
- Nata, Abuddin, 'Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran', *Jurnal Pendi*, 12.1 (2011), 75
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998)
- Ngabdullah, Chamid, 'Metode Pembiasaan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Islami Anak Di TKIT Pelita Hati Muntilan Magelang', 2008
- Nuryianti, Rina, 'Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Tulungagung', 2019
- Ode, La, Hijrawatil Aswat, Eka Rosmitha Sari, La Meliza, NurOde, Hijrawatil Aswat, and Nur Meliza, 'Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT) Di Masa New Normal Terhadap Hasil Belajar Matematika Di Sekolah Dasar', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3.6 (2021), 4400–4406 <<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>>
- Pattanang, Emik, Mesta Limbong, and Witarsa Tambunan, 'Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Di Masa Pandemi Pada SMK Kristen Tagari', *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10.2 (2021)
- Rodhiyatun, Rahmawati, 'Penanaman Karakter Siswa Melalui Pembelajaran PAI Di SDIT Ibnu Mas'ud Wates Kulon Progo', 2012
- Rukhayati, Siti, 'Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al-Falah Salatiga' (Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2020)
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2009)
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011)
- Sari, Bella Puspita, and Hady Siti Hadijah, 'Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Melalui Manajemen Kelas', *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2.2 (2017), 234
- Sari, Prasita Puspita, Eva Lafiani, Sofiyatus Sholikhah, and Nur Ngazizah, 'JPDK : Volume 4 Nomor 1 Tahun 2022 Research & Learning in Primary Education Pendidikan Lingkungan Melalui Program Bank Sampah Sejahtera Sebagai Kepedulian Terhadap Lingkungan', 4 (2022), 35–40

‘SMP Negeri 3 Pakem’ <<https://smpn3pakem.sch.id/>>

Soebahar, Abd. Halim, *Wawasan Baru Pendidikan Islam* (Pasuruan: Garoeda Buana Indah, 1992)

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009)

———, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011)

Sukmadinata, *Kurikulum Dan Pembelajaran Kompetensi* (Bandung: Kesuma Karya, 2004)

Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, Dari Konep Sampai Implementasi* (Jakarta: Grafinso Persada, 2002)

Tanuwijaya, Novita Sari, and Witarsa Tambunan, ‘Alternatif Solusi Model Pembelajaran Untuk Mengatasi Resiko Penurunan Capaian Belajar Dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di Masa Pandemic Covid 19’, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10.2 (2021), 80–90 <<https://doi.org/10.33541/jmp.v10i2.3272>>

Thomas, Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (London: Bantam Books, 1991)

Werdayanti, Andaru, and Latar Belakang, ‘Pengaruh Kompetensi Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Di Kelas Dan Fasilitas Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa’, *Dinamika Pendidikan*, 3.1 (2008), 79–92 <<https://doi.org/10.15294/dp.v3i1.434>>

Zuhairini, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983)

**LAMPIRAN**  
**INSTRUMEN PENELITIAN PENANAMAN NILAI DISIPLIN PEDOMAN**  
**WAWANCARA**

Sumber Data / Narasumber : C. Cahyaningsih, S.Pd.

Jabatan : Kepala Sekolah

Hari Tanggal Wawancara : Kamis, 3 Februari 2022

Lokasi Wawancara : Ruang Kepala Sekolah SMPN 3 Pakem

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Apakah di sekolah ini terdapat program yang mendukung untuk penunjang karakter religius? Jika ada bagaimana program tersebut berjalan?	Kegiatan untuk religius siswa yang pertama ada kegiatan dibidang pembelajaran selalu dimulai untuk berdoa dan untuk bidang agama yaitu anak-anak melakukan kegiatan agama sesuai agamanya masing2. Ada kegiatan tadarrus, disaat daring taddarus dilakukan setelah pembelajaran dan dilakukan masing2 lalu dilapor ke guru/ untuk ekskul ada BTA yg sudah berjalan satu semester ini. Lalu ada kegiatan lomba keagamaan seperti MTQ.
2.	Dengan aturan baru adanya PTM Terbatas bagaimana program tersebut berjalan?	Setengah siswa berjalan dirumah setengah di sekolah. Presensi 1-15 masuk di senin, selasa dan rabu. Kamis jumat sabtu masuk dari absen 16 ke 32. Begitu juga bergantian di minggu berikutnya. Program pun tetap berjalan ke sekolah sesuai presensi yang hadir di saat itu.
3.	Program penunjang karakter religius diluar pembelajaran dilaksanakan pada saat kapan?	Di hari Sabtu untuk Baca Tulis Al-Qur'an. Untuk taddarus rencana dilakukan saat daring dengan cara di video Ketika anak2 melaksanakan taddarus tersebut.
4.	Taddarus yang dilakukan itu berlaku dari juz berapa saja?	Tergantung guru yang menentukan semisal dari surat apa sampai surat apa.
5.	Lalu bagaimana dengan pelaksanaan program taddarus?	Untuk pelaksanaannya lumayan lancar, tetapi kurang maksimal di monitoringnya. Progressnya kurang terlihat karena sulit di monitoringnya. Saya akui memang untuk program ini perlu untuk dimaksimalkan lagi. Karena memang terus terang masih banyak



		sekali yang ngajinya masih Iqra'. Jadi kalau mereka masih Iqra' dan mengikuti taddarus, jatuhnya Pak Zuhri yg menuntun dari awal proses mereka belajar ngaji dari Iqra'nya. Tapi itu kebanyakan di kelas 7, untuk kelas 8 dan 9 sudah mulai lancar dalam membaca Al-Qur'annya.
6.	Sejak kapan kegiatan taddarus ini diterapkan di sekolah?	Saya kalau sebelum pandemi, saya baru menjabat kepek September lalu, jadi kalau untuk sebelumnya bagaimana bisa ditanyakan ke Pak Zuhriya langsung saja nanti. Yang jelas konsen saya nanti ini di bagian monitoring dalam pelaksanaan taddarus tersebut.
7.	Menurut Ibu sepeenting apakah program penunjang karakter religius ini?	Penting sekali, menurut saya iman yang kuat itu dimulai dari pembentukan karakter religiusnya. Makanya saya ingin memfokuskan pada monitoring di taddarus dan memulai untuk melaksanakan ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an.
8.	Sejauh ini, menurut Ibu apakah karakter lulusan sekolah tersebut sudah sesuai dengan harapan?	Ada yang sesuai dan ada yang tidak karena memang tidak semua anak-anak itu sevisi dan misi terhadap yang sekolah inginkan. Tetapi yang terpenting kami sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menerapkan program penunjang karakter religius ini, karena memang susah ya sekolah negeri pastinya berbeda dengan pesantren yang sudah pasti tujuan agamanya.

Sumber Data / Narasumber : Muhammad Syaifuddin Zuhri, S.Ag.

Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam

Hari Tanggal Wawancara : Kamis, 3 Februari 2022

Lokasi Wawancara : Ruang Kepala Sekolah SMPN 3 Pakem

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Program penunjang karakter religius ini sudah diberlakukan semenjak kapan?	Kalau program taddarus ini jauh dari sebelum pandemi, saya masuk kesini itu sudah ada kegiatan taddarus jadi saya tinggal mengemas supaya anak2 bisa lebih senang mengikutinya. Untuk sholat dhuha itu ada tapi pandemi di tiadakan karena menghindari kerumunan, memang saya belum menyediakan jadwal terbaru untuk sholat dhuha. Jadinya saya ganti di jam belajar saya, semisal saya 3 jam belajar jadinya 15 menit di awal saya berlakukan untuk sholat dhuha. insyaAllah dalam waktu dekat saya akan bikin jadwal juga untuk sholat dhuha dan sholat zuhur berjamaah. Kemarin ada yang nanya juga soalnya jadi saya senang kalau ada yang bertanya kayak gitu saya jadi bersemangat untuk merencanakan jadwalnya. Dulu sebelum pandemi juga ada pesantren kilat.
2.	Apa saja faktor penghambat program penunjang karakter religius ini di masa pandemi?	Di masa pandemi ini memang susah juga mba, kendalanya kalau dulu taddarus itu kan ada speakernya yang diperdengar ke setiap kelas, jadi guru yang dikelas yang mengawasi dan sebagainya. Tapi pandemi ini karena masuknya ga semua jadi susah untuk menerapkannya. Apalagi kemarin ada kelas 9 yang try out jadi kan nanti mengganggu konsentrasi mereka. Jadi saya hanya menerapkan baca sendiri-sendiri saja. Pasti berbeda dengan anak pesantren. Kalau disini tidak bisa seketat itu untuk menerapkan kegiatan keagamaannya.
3.	Pada saat daring bagaimana penerapan kegiatan program religiusnya?	Kalau pas daring baca Qur'annya biasanya sebelum dimulainya pembelajarannya di 10-15 menit sebelum belajar kalau saya gak lupa. Di RPP PAI kan ada tu taddarus Al-Qur'an dulu bisa suratnya bebas bisa juga yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan. Dulu sebelum pandemi saya yang baca lewat microhone yang ada di kantor, jadi suaranya



		akan terdengar ke speaker di tiap kelas jadi mereka akan ngikutin saya taddarus bersama.
4.	Faktor penghambat dalam penerapan program pembentukan karakter religius siswa?	<p>Yang paling terasa yaitu karna semuanya serba terbatas maka interaksi dengan siswa juga terbatas ga boleh deket2 dan seterusnya. Untuk sholat erjamaah kan kendalanya pasti di jumlah jemaahnya. Dan jamnya juga jadi terbatas, dulu itu malah anak2 pulang jam 10 diajak berjamaan ga mungkin karna belum masuk waktu sholat. Jadi pas pulang jam 11:20 pun juga belum masuk waktu adzan. Ada jaga jarak jaditerasa ada jarak juga antara guru dengan siswanya karna jadi serba terbatas pergerakan selama mengajar di sekolah.</p> <p>Anak-anak banyak yang belum fasih baca Al-Qur'annya jadi saya masih harus mengajari mereka sedari awal jika mereka masih Iqra' yaa saya ajarin sedari awal jadinya. Biasanya saya tes satu-satu biar saya tau mereka ini sudah sefasih apa dalam membaca. Untuk 300 siswa lebih yaa susah juga mba untuk ngeceknnya. Jadi biasanya pada saat belajar di mata pelajaran saya baru saya tanya kamu sudah ngaji baca Al-Qur'an sudah sampai mana semisal jilid 1, atau juz amma gitu jadi kalua kelas 7 saya absen sembari saya tanya seperti itu. Di kelas 8 dan 9 pun sebenarnya disini memang peningkatannya kurang signifikan karena memang kurang untuk pelajaran mengajinya.</p>
5.	Faktor pendukung dalam penerapan program pembentukan karakter religius siswa?	<p>Sarana prasarana tercukupi. Pada tahun berapa itu saya lupa, anak2 itu membawa Al-Qur'an di setiap Selasa dan Rabu, untuk taddarus di kelas. Nah Ketika mereka lulus Al-Qur'an mereka itu mereka tinggal, sudah saya tanya juga ke mereka ikhlas atau engga ni meninggalkan Al-Qur'an kalian disini. Dan mereka bilang ikhlas, jadi sekarang ini di tiap kelas terdapat banyak Al-Qur'an dari kakak kelas mereka terdahulu. Lalu taddarus juga sudah tersedia speaker di setiap kelas jadi mereka bisa menirukan saya membaca lewat speaker tersebut.</p>
6.	Apakah sarana dan prasarana yang ada di sekolah dapat menunjang proses program yang ada di	<p>Sangat bisa menunjang karena memang untuk kegiatan yang sudah berlangsung dapat dilakukan dengan baik dan sesuai. Semisal mau taddarus, atau membaca asmaul husna itu bisa saya terapkan di kelas. Kalau misal 15 menit</p>

	sekolah untuk pembentukan karakter religious siswa?	tidak cukup di awal pembelajaran, biasanya saya lanjutkan saat mata pelajaran saya sendiri saya lanjutkan lagi bacaannya.
7.	Kegiatan religius diluar pembelajaran itu ada apa saja?	Di setiap hari sabtu ada ekstra Baca Tulis Al-Qur'an itu dari 300 sekian cumn 12 yang ikut BTA. Beda negeri dengan pondok pesantren ya pastinya beda sekali. Dan BTA ini juga saya kasihkan guru ngaji dari pondok pandanaran,



Sumber Data/Narasumber : Ami Alfarisi  
 Jabatan : Guru UKM Tilawah (Ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an)  
 Hari Tanggal Wawancara : 13 Februari 2022  
 Lokasi Wawancara : Wawancara Online Via WhatsApp

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Sudah berapa lama program UKM Tilawah ini berlangsung?	UKM tilawah ini baru dimulai sejak tgl 31 Januari 2022
2.	Bagaimana proses berlangsungnya program UKM Tilawah ini?	UKM tilawah ini dilaksanakan setiap 1 Minggu sekali, yaitu hari Sabtu jam 10.40 - 12.00 ,teknis pelaksanaannya yaitu guru melantunkan lagu ,setelah itu siswa/i menirukan..
3.	Apakah sarana dan prasarana yang ada di sekolah dapat menunjang proses program yang ada di sekolah untuk program UKM Tilawah ini?	Untuk sarana prasana dlm menunjang UKM tilawah disini tidak ada kendala,dimna memang UKM tilawah ini tidak banyak memerlukan sarana prasana yg bnyak,cukup menyediakan Alquran dan tempat yg memadai.
4.	Apa saja faktor pendukung dalam penerapan program UKM tersebut?	Tempat latian UKM disini sudah bisa dibilang sangat mendukung ditambah beberapa Al-Qur'an yg cukup untuk siswa/i dlm mengikuti proses UKM tersebut.
5.	Apa saja faktor penghambat dalam penerapan program UKM tersebut?	Faktor untuk saat ini yaitu ada pada siswa/i ,mereka masih malu atau ragu2 dlm mengeluarkan suara ..mungkin karena mereka juga masih benar2 belajar dari awal..karena yg terpenting dalam bertilawah itu berani mengeluarkan suara dg lagu2 yg telah ditentukan.

Sumber Data / Narasumber : Sulistyandari, S.Pd.

Jabatan : Guru BK

Hari Tanggal Wawancara : Senin, 21 Februari 2022

Lokasi Wawancara : Aula SMPN 3 Pakem

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Kurikulum yang berlaku di SMPN3 Pakem menggunakan kurikulum apaya Bu?	Disini kurikulumnya yang terbaru yaitu kurikulum 2013
2.	Program penunjang karakter religius siswa di SMPN 3 Pakem ada apa saja ya Bu?	Kalau disini itu biasanya ada sholat Dhuha, terus kemudian pada saat puasa itu ada pesantren kilat seperti pengajian sebelum buka puasa lalu buka puasa Bersama. Lalu ada juga taddarus pada saat puasa dan juga harian, nah tadarus harian itu dilakukan seminggu kita 3 kali. Tapi karena pandemic ini taddarusnya tidak maksimal selama pandemic ini. Dulu sempat ada taddarus pagi hari, terus diganti siang tapi karena kebijakan dari pemerintah yang awalnya PTM 50:50 terus PTM 2 sesi terus daring itu akhirnya untuk kegiatan taddarus untuk sementara ditiadakan. Terus untuk sholat zuhur berjamaah itu terjadwal dulunya sebelum pandemic.misalnya senin rabu kelas 7 selasa kamis kelas 8 pokoknya satu Angkatan itu dapat dua hari untuk jadwal sholat zuhur berjamaahnya. Bahkan sekarang banyak jam pelajaran yang dipotong jamnya biar semua terbagi karena waktunya yang sangat singkat.
3.	Ekstrakurikuler yang berjalan di SMPN 3 Pakem ada apa saja?	Ekstrakurikuler ada Baca Tulis Al-Qur'an, tadinya itu berjalan seperti biasanya. Cuman begitu dua sesi itu terus endak. Semua ekstra dilakukan dengan daring, tapi sepertinya kalua untuk ekstra tidak kami lakukan secara daring, karena seperti paduan suara, melukis itu kan kalua dilakukan secara daring itu kan ga efektif juga.
4.	Bagaimana sarana dan prasarana yang ada di sekolah dalam menunjang program karakter religius	Kalau taddarus kan itu nanti dari sumber suara kan ada sound per kelas itu nanti baca Bersama-sama. Jadi Pak Zuhri membacakan terus nanti kami mengikuti, itu sebelum pandemic. Setelah pandemic itu pada saat daring jadi jam awal jam 7 sampai jam 7.40 itu jadwal taddarus itu di

	tersebut? Apakah sudah cukup baik?	awal-awal pandemic kurang lebih 2 tahun yang lalu berarti. Tapi tidak ada guru yang membimbing, jadi guru hanya bertanya “Tadi baca apa?” paling hanya begitu saja. Terus pandemic tatap muka yang masih 50:50 itu seminggu sekali di handle sendiri oleh guru maple jam terakhir. Setelah 2 sesi tidak ada taddarus. Lalu untuk BTA pelaksanaannya di musholla, ada guru dari luar sih jadi Pak Zuhri hanya mendampingi. Mungkin hanya itu sih untuk sarana prasarana yang ada di sekolah ini, mungkin hanya iqro’ jadi mereka nanti bawa buku tulis masing-masing.
5.	Apa saja kendala yang dihadapi dalam proses pelaksanaan program kegiatan penunjang karakter religius tersebut?	Kalau kendala itu paling dari minatnya anak aja kan yang ikut BTA itu ga semua berminat gitu untuk masuk kesitu. Jadi kadang BTA itu dapat kuota dari maple yang lain missal ekstra batik itu kelebihan kuota mislanya maksimal kuota itu 50 ternyata yang daftar 60 na 10 itu nanti di geser ke pengembangan diri ke anak yang kurang. Karena mereka bukan dari hati yaa, kadang ya ada sih mba yang bener-bener mendaftar dari awal, tapi Sebagian y aitu tadi karena tidak mendapatkan kuota ekstra lain karena kan kalua kami tidak membatasi pakai kuota seperti itu nanti bakat minat lain yang kurang peminatnya jadi ga berjalan. Jadi annti tetap kami batasi biar yang lainnya bisa kami alihkan ke ekstra yang lain.
6.	Usaha apa yang dilakukan oleh guru-guru agar siswa tetap bisa melakukan kegiatan program karakter religius itu?	Selain guru PAI itu ya pasti dengan pengembangan karakter misalnya seperti saya guru BK di kelas itu kan pasti ada karakter dulu jadi membimbing siswa untuk karakternya. Terus biasanya wali kelas siswa sebelum ngajar itu missal saya wali kelas 9A saya guru maple saya sebelum ngajar ya saya Pendidikan karakter dulu “Siapa yang belum sholat?” “Siapa yang tadi malam ga sholat isya?” itu, kalua saya sendiri guru BK itu biasanya sebelum jam 11 di jam saya biasanya saya ajak sholat dhuha dulu tapi sebelum pandemic. Terutama kelas 9 jadi menanamkan ini lo kalian mau ujian usaha kalian tu selain belajar apa, kalua sholat malam alasannya takut, puasa alasannya gakuat jadi yaa yang termudah itu sholat dhuha. Kadang memang gak saya ajak tapi saya kasih

		waktu aja untuk mereka saya suruh mereka untuk sholat jadi saya awasi dari jauh saja. Tapi itu sebelum pandemic, karena pandemic kan dilarang untuk sholat berjamaah, bahkan kami guru-guru pun sholat ya tidak berjamaah karena harus sendiri-sendiri. Begitu sih mba paling untuk usaha dari guru lain selain PAI.
7.	Apa saja faktor pendukung dari proses dalam program kegiatan penunjang karakter religius pada siswa?	Stake holder ya, termasuk bapak ibu guru, itu harus mendukung semuanya untuk menyadarkan siswa. Karena kalau siswa tidak ada kesadaran dalam dirinya ya tidak akan berjalan, berjalannya hanya pada saat di sekolah saja. Jadi kepala sekolah mengharapkan bapak ibu guru untuk menyatukan visi membimbing siswa untuk Pendidikan karakternya. Karena ketika kita tanya dirumah, dirumah itu kalau kalian ga sholat itu dimarahin gak sama orang tua, mereka jawab engga gitu. Nah dari situ kan kita yang harus berusaha lebih untuk menyadarkan mereka kalau misalnya jatah mereka sholat zuhur yang kira-kira kelas 8, 7, atau 9 ya kita tanya “Kok ga sholat zuhur?” gitu
8.	Apa saja faktor penghambat dari proses dalam program kegiatan penunjang karakter religius pada siswa?	Dari siswa, alasannya selalu lagi haid. Terkadang di minggu ini alasannya dapet tapi minggu depan dapet lagi. Kadang ada beberapa dari guru kami ngecek ke kamar mandi ngajak siswi yang beralasan haid. Biasanya sembunyi, kan biasanya di absen itu yang sholat. Tapi mereka pinter mba mereka yang penting cuci muka terus absen, tapi kan ya kadang karena satu Angkatan itu ada yang 128 ada yang 136 kadang ya kami kewalahan juga sih karena yang handle cumin guru kesiswaan dan guru PAI. Kalau yang lain itu biasanya sehabis sekolah mereka ngajar les jadi memang monitoringnya kurang dan siswanya juga nakal-nakal. Kadang kami juga dapat laporan dari ibu kantin kalau anak ini tadi ga sholat gitu. Kadang ad ajuga yang sembunyi di kelas, di kantin di mana aja yang mereka anggap aman dari guru.
9.	Adakah pengaruh yang terasa pada karakter religius siswa semasa daring ini?	Sangat terasa mba, karakter siswa ini selama daring satu tahun lebih itu kami kehilangan sosok anak yang dulu. Kami masuk kelas itu ditanya pada diem semua, ditanya apa aja gaad ayang mau jawab. Semisal diluar kelas kalau ada guru lewat itu ya mereka cuek aja ga nyapa

	<p>ga apa. Padahal dulu sebelum pandemic tu sering anak-anak nyapa “Pagi Bu” gitu itu hilang selama daring ini. Itu kebiasaan-kebiasaan kaya gitu itu hilang, makanya kami berusaha sekuat tenaga untuk membangkitkan karakter baik itu lagi. Sekarang setelah PTM 3 minggu meskipun menggunakan 2 sesi, karakter baiknya itu sudah mulai muncul lagi, muncul daring lagi. Jadi ya kedepannya kalua mulai PTM lagi kami berusaha dari 0 lagi untuk membangkitkan suasana karakter baik itu. Siswa sekarang itu bahkan ga kenal sama gurunya mba, jadi kelas 9 itu gak tau yang mana guru mereka meskipun pakai masker tapi lupa ini guru siapa. Paling engga dengan PTM nanti biar siswa tu tau guru-gurunya yang mana gitu mba. Kadang mereka juga dikelas sudah kebiasa pegang gadget, awal-awal pembelajaran itu ada yang duduk belakang nunduk terus ternyata main game di gadgetnya, jadi pelan-pelan kami kasih tau untuk bisa memposisikan diri ketika sedang belajar atau sedang bermain. Susah sekali mba membentuk itu lagi sedari awal ini apalagi kondisi juga tidak kunjung membaik kan mba.</p>
--	---



Sumber Data / Narasumber : Dimbi Aulia Putri Widya

Jabatan : Siswa Kelas 7 A

Hari Tanggal Wawancara : Rabu, 2 Maret 2022

Lokasi Wawancara : Aula SMPN 3 Pakem

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Kegiatan religius apa saja yang dilakukan jika di dalam kelas?	Ada taddarus di kelas setiap mulai pembelajaran. Ada doa juga sebelum dan sesudah belajar.
2.	Taddarus itu dilakukan kapan saja?	Cuman hari tertentu, biasanya kan kayak misalnya nanti selasa uji kompetensi terus rabunya taddarus gitu. Jadi ada waktu tambahannya gitu.
3.	Sampai sekarang taddarus itu masih berjalankah atau bagaimana?	Sudah engga, taddarus itu pas kemaren 100%. Karena sekarang 50:50 jadi gapernah lagi ada taddarus.
4.	Kalau kegiatan keagamaan di luar kelas ada apa aja?	Gak ada, karena gak boleh keluar juga kalau sudah sekolah gini Mba, ekskul juga gak jalan lagi.
5.	Kalau taddarus di kelas itu proses kegiatannya gimana?	Jadi nanti disuruh bawa Al-Qur'an nanti baca bareng-bareng di kelas, Al-Qur'an kalau gak juz amma.
6.	Ada ga kekurangan yang dirasa dalam proses kegiatan taddarus itu?	Gak ada Mba, malah nambah ilmu juga biar sambil belajar Al-Qur'an. Cuman paling anak-anak itu banyak yang bandel gak bawa alquran Mba jadi pada main hp gitu pas lagi taddarus.



Sumber Data / Narasumber : Early Nuraini Ramadani

Jabatan : Siswa Kelas 9 A

Hari Tanggal Wawancara : Rabu, 2 Maret 2022

Lokasi Wawancara : Aula SMPN 3 Pakem

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Kegiatan religius apa saja yang dilakukan jika di dalam kelas?	Baca doa kalau tiap sebelum belajar, terus ada taddarus
2.	Taddarus itu dilakukan kapan saja?	Kalau kelas 9 gak ada taddarus Mba, kalua dulu pas masih kelas 7 sempet ada taddarus di kelas
3.	Taddarus itu dilakukan apakah hanya dengan Pak Zuhri atau bareng semua Guru?	Bareng-bareng sama semua guru gak cumin Pak Zuhri
4.	Kalau kegiatan keagamaan di luar kelas ada apa aja?	Ada ekskul sih Mba, kayak taddarusan, hadroh. Dulu tu ada tapi lupa jadinya.
5.	Kalau taddarus di kelas itu proses kegiatannya gimana?	Anak-anak pada bawa Al-Qur'an jadi di baca di kelas bareng-bareng
6.	Ada ga kekurangan yang dirasa dalam proses kegiatan taddarus itu?	Gak ada sih Mba semua berjalan dengan baik.

Sumber Data / Narasumber : Agustina Dwi Handayani

Jabatan : Siswa Kelas 9 A

Hari Tanggal Wawancara : Rabu, 2 Maret 2022

Lokasi Wawancara : Aula SMPN 3 Pakem

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Kegiatan religius apa saja yang dilakukan jika di dalam kelas?	Dulu ada taddarus pas di kelas 7 dulu pas masih sekolah biasa, sekarang kelas 9 udah gak ada, terus baca bismillah dan doa sebelum belajar.
2.	Taddarus itu dilakukan kapan saja?	Kalau dulu kelas 7 ada di hari-hari tertentu cumin saya lupa, terus karena covid jadi gak diterapkan lagi.
3.	Taddarus itu dilakukan apakah hanya dengan Pak Zuhri atau bareng semua Guru?	Sama Pak Zuhri dan guru-guru yang lain juga ada.
4.	Kalau kegiatan keagamaan di luar kelas ada apa aja?	Lupa mba kelas 9 udah gak ada ekskul juga soalnya, tapi kayanya dulu ada hadroh juga.
5.	Kalau taddarus di kelas itu proses kegiatannya gimana?	Anak-anak pada bawa Al-Qur'an atau gak Juz Amma' jadi di baca di kelas bareng-bareng sama guru yang ada di kelas
6.	Ada ga kekurangan yang dirasa dalam proses kegiatan taddarus itu?	Banyak anak yang memang sengaja gak bawa Al-Qur'an atau Juz Amma' biar gak perlu baca biar bisa main hp jadinya gak tertib kelasnya.

Sumber Data / Narasumber : Ellza Sherly Nurcahyani

Jabatan : Siswa Kelas 8 D

Hari Tanggal Wawancara : Rabu, 2 Maret 2022

Lokasi Wawancara : Aula SMPN 3 Pakem

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Kegiatan religius apa saja yang dilakukan jika di dalam kelas?	Ada baca doa, taddarus
2.	Taddarus itu dilakukan kapan saja?	Ya kadang hari Rabu. Tapi itu sekali doang sekarang gak ada lagi karena udah ga sekolah full lagi.
3.	Kalau kegiatan keagamaan di luar kelas ada apa aja?	Dulu katanya ada sholat Zuhur berjamaah tapi saya belum pernah ngerasain, terus ada ekstra juga tapi juga gak jalan karena ada 50:50 itu jadinya dibatalin
4.	Ada ga kekurangan yang dirasa dalam proses kegiatan taddarus itu?	Paling dari anak-anaknya Mba ada yang rajin ada yang gak rajin. Pada ngobrol main game, jadi yang baca cumin anak-anak depan aja yg rajin-rajin.

Sumber Data / Narasumber : Anis Rosyid

Jabatan : Siswa Kelas 8 D

Hari Tanggal Wawancara : Rabu, 2 Maret 2022

Lokasi Wawancara : Aula SMPN 3 Pakem

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Kegiatan religius apa saja yang dilakukan jika di dalam kelas?	Ada baca doa, baca Qur'an. Tapi sekarang baca Qur'annya uda jarang karena setengah-setengah itu. Dulu pas full lumayan sering.
2.	Taddarus itu dilakukan kapan saja?	Pas ada pelajaran agama. Tapi pernah sih sama guru lain.
3.	Jadi kalian pada bawa Al-Qur'an masing-masing?	Iya, tapi da yang pakai hp juga sih kalua pada gak bawa Qur'annya atau lagi haid.
4.	Kalau kegiatan keagamaan di luar kelas ada apa aja?	Kalau Sholat Dhuha pernah sih Mba nyaranin ke Pak Zuhri tapi belum.
5.	Ada ga kekurangan yang dirasa dalam proses kegiatan taddarus itu?	Mungkin karena banyak yang gak bawa Al-Qur'an sama bacanya juga masih terbata-bata Mba.
6.	Lalu apa yang dilakukan Pak Zuhri jika ada murid yang masih terbata-bata?	Tetep baca bareng-bareng tapi kalau belum lancar sama Pak Zuhri diulangi.

## DOKUMENTASI PENELITIAN

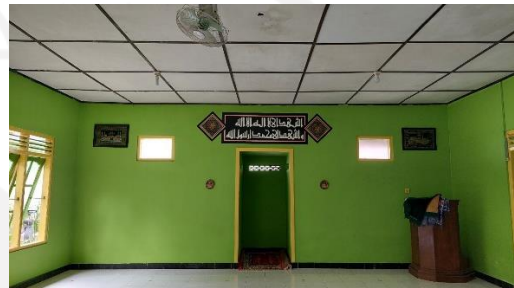
















PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN  
DINAS PENDIDIKAN  
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 3 PAKEM

ꦱꦼꦭꦶꦩꦤ꧀ꦏꦧꦸꦥꦠꦺꦤ꧀ꦱꦼꦭꦩꦤ꧀ꦢꦶꦤꦱꦺꦩꦶꦥꦺꦤꦝꦶꦏꦤ꧀ꦱꦼꦏꦺꦩꦤ꧀ꦩꦺꦤꦺꦁꦏꦺꦩꦠꦤꦤꦺꦒꦼꦫꦶꦱꦠꦤꦠꦏꦺꦩ

Pojok, Harjobinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta, 55582  
Telepon (0274) 895682 laman: smpn3pakem.sch.id surel: smpn3pakem@yahoo.co.id

**SURAT KETERANGAN**

No. 421/069/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : C. Cahyaningsih, M.Pd  
NIP : 19700929 199512 2 002  
Pangkat/gol.ruang : Pembina Tingkat I, IV/b  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Unit Kerja : SMP Negeri 3 Pakem

Dengan ini menerangkan bahwa,

Nama : Ashila Elvaretta Wirandhika  
NIM : 18422026  
Fakultas : Ilmu Agama Islam  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Universitas : Universitas Islam Indonesia

Benar-benar telah selesai melakukan penelitian di SMP Negeri 3 Pakem terhitung mulai tanggal 20 Januari 2022 sampai dengan 20 Maret 2022 untuk memperoleh data dalam penyusunan skripsi *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMP N 3 Pakem*.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pakem, 6 April 2022

Kepala SMP Negeri 3 Pakem



C. Cahyaningsih, M.Pd

Pembina Tingkat I, IV/b

NIP. 19700929 199512 2 002